BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi individu, karena pendidikan dapat memberikan bimbingan kepada individu agar menjadi lebih baik, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dan mendapatkan penghargaan dihadapan orang banyak, dapat dilakukan melalui pendidikan, sehingga seseorangakan lebih terarah dalam menjalani kehidupannya. Hal ini tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan dapat mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, tentunya dalam hal ini juga diperlukan kerjasama dari berbagai pihak dalam membantu peserta didik.

[1] Sutarjo, *PembelajaranNilaiKarakter*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 53

Pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan hanya untuk mengejar nilai-nilai melainkan memberikan penghargaan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar, sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dimiliki.Pendidikan juga sebagai pembentukan tingkah laku dan bukan hanya sekedar unggul dalam akademik saja.

Pendidikan saat ini bukan sekedar unggul dalam bidang akademik. Dunia pendidikan juga menuntut untuk selalu bersikap dan bertindak yang benar, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, di Indonesia saat ini dapat dilihat bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengejar prestasi akademik yang tinggi, melainkan juga menerapkan peserta didik yang cerdas dalam kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kecerdasan kognitif merupakan seperangkat pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dalam bidang belajar, dengan memiliki kecerdasan kognitif siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang diberikan guru dengan sebaik-baiknya. Psikomotor merupakan praktek atau pengaplikasian dari materi yang didapatkan oleh siswa di sekolah, afektif merupakan sikap yang ada dalam diri siswa, selain kecerdasan kognitif keberhasilan seorang siswa juga ditentukan oleh sikap atau tingkah laku yang dimilikinya.

Mencapai suatu tujuan dalam pendidikan perlu adanya lembaga pendidikan yang membantu melaksanakan tujuan dari pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan suatu wadah yang digunakan untuk membentuk kepribadian seorang siswa kepada yang lebih baik. Namun saat ini sudah ada

perilaku siswa yang menyimpang dari yang seharusnya terjadi. Perilaku seseorang dapat dikatakan menyimpang bilamana perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain dan juga melanggar aturan-aturan, nilai-nilai dan norma agama, hukum, maupun adat istiadat. Perilaku menyimpang pada remaja biasa juga disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja sering disebut dengan *Juvennile Deliquency*, secara etimologi dapat diartikan bahwa "*juvenile* berasal dari kata latin yang artinya anak-anak atau anak muda"."*Deliquency* artinya terabaikan atau mengabaikan" maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi jahat, asosial, pelanggar aturan, pengacau, kriminal, dan lain sebagainya".[2]

Remaja yang sering mengganggu kenyamanan dan ketentraman orang lain biasanya dia ingin memperlihatkan kekuatannya yang dikenal dengan bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan tidak dianggap sebagai suatu hal yang serius. Bentuk gangguan terhadap orang lain berupa pemalakan, mengucilkan teman dan menghina orang lain, hal tersebut yang pada saat sekarang dikenal dengan *bullying*.

Menurut bahasa *bullying* berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*bull* berarti sapi jantan". Pihak perilaku *bullying* biasa disebut dengan *bully*.*Bully* menurut bahasa adalah "penggertak, yaitu orang yang suka mengganggu yang

[2]Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekan Baru Riau: Zanafa Publishing, 2013), h. 12

lemah".[3]Berdasarkan hal tersebut, orang yang mem*bully* berarti orang yang suka mengganggu yang lemah.

"Defenisi *bullying* dalam konteks *school bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang lain".[4]Berdasarkan uraian di atas, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif yang membuat ketidaknyamanan pada diri seseorang yang dilakukan oleh orang yang suka mengganggu ketenangan dan kenyamanan orang lain, dengan cara perorangan atau kelompok terhadap orang yang lemah secara berulang-ulang guna memperlihatkan kemampuan dan kekuatannya untuk mendapat kepuasan pada dirinya.

Nissa Ardilla menjelaskan "Perilaku *bullying* yang dilakukan anak perempuan biasanya terjadi dalam bentuk *indirect* (tidak langsung) seperti verbal dan psikologis, bukan tindakan fisik, sedangkan anak laki laki cenderung melakukan sebaliknya".[5] *Bullying* merupakan suatu bentuk tindakan menyimpang yang perlu diatasi, karena jika dibiarkan akan mengganggu dan merugikan orang yang menjadi korban, di dalam Alqur`an juga dijelaskan bahwa adanya larangan mem*bully* sebagaimana terdapat dalam Al-Qur`an surat Alhujurat ayat 11 dijelaskan bahwa:

---

[3] John M. Echols dan Hasan Shadily *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 87

[4]Amirah Diniaty, *Bullying Versus Tantrum sebagai Perilaku Agresif dan Aplikasi Konseling dalam Mengatasinya*, (Riau: Suka Bina Press, 2012), h. 144

[5]Nissa Ardilla, *Jurnal Kriminologi Indonesia: Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kriminologi Fisip Universitas Indonesia, 2009), h. 58

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula perempuan-perempuan memperolok-olok perempuan yang lain, karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Berdasarkan ayat di atas adanya larangan bagi kaum laki-laki merendahkan kumpulan lain, dan larangan bagi perempuan merendahkan kumpulan lain karena orang yang direndahkan tersebut bisa lebih baik dari yang merendahkan. Ayat di atas juga menjelaskan adanya larangan untuk mencela diri sendiri dan larangan memanggil seseorang dengan ejekan.

Mengatasi timbulnya hal di atas, pendekatan *behavioristik* dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengatasi perilaku tersebut dengan menggunakan teknik penguatan, pembentukan respon, pemberian contoh, kontrak dan lain sebagainya.

Perilaku bermasalah dalam pendekatan *behavioristik* adalah perilaku yang tidak sesuai atau tidak tepat dengan yang diharapkan oleh lingkungan. Penetapan perilaku bermasalah mengacu pada perbedaannya dengan perilaku normal yang menekankan aspek penyesuaian diri dengan lingkungan.Perilaku

yang salah ini dapat ditandai dengan munculnya konflik antara individu dengan lingkungannya.Hal inilah yang mengakibatkan ketidakpuasan dan kesulitan dalam diri individu.[6]

Manusia menurut pandangan *behavioristik* memiliki kecendrungan-kecendrungan negatif dan positif yang dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial dan budaya tempat tinggal.*Behavioristik* memiliki tujuan untuk mengarahkan manusia memperoleh tingkah laku baru, menghapus tingkah laku yang tidak dapat diterima dan memberikan penguatan terhadap perilaku yang akan dirubah. Pendekatan *behavioristik* untuk mengatasi *bullying* dapat dilakukan dalam konseling perorangan, agar pendekatan *behavioristik* dapat dilaksanakan secara efektif.

Pendekatan bimbingan konseling yang digunakan dalam mengatasi *bullying* di sekolah, bisa dengan menggunakan pendekatan eklektik yaitu suatu pendekatan yang terintegrasi seperti pendekatan perilaku, pendekatan berpusat pada pribadi, pendekatan transaksi analitis, humanistik dan sebagainya.Pendekatan perilaku digunakan dalam konseling perorangan untuk mengatasi *bullying,* asumsinya bahwa perilaku, kognisi dan perasaan bermasalah itu terbentuk karena dipelajari. Perilaku dapat dirubah dengan suatu proses belajar yang baru. Pendekatan perilaku bisa mengintervensi dari teori belajar sosial (*sosial-learnng theory*), seperti penguatan kembali,

[6] Namora Lumongga Lubis, *Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 169

(*reinforcement*), pemberian contoh (*modeling*), pembentukan, penataan kembali kognisi, latihan santai (*relaxtion*} dan sebagainya.[7]

Konseling perorangan dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk dibimbing agar bisa memperbaiki tingkah laku yang salah dan memperoleh tingkah laku baru yang dapat diterima.Pendekatan *behavioristik* dalam konseling perorangan menekankan pada perubahan perilaku yang salah menjadi perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan dengan memanfaatkan teknik-teknik tertentu yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang diinginkan.

Konseling Perorangan (KP) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan ini bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas melipui berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien; namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.[8]

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa konseling perorangan merupakan bantuan kepada individu(klien) oleh konselor secara langsung (tatap muka) dengan mencermati masalah klien dan mengupayakan

---

[7] Ehan, B*ullyingdalam Pendidikan,* tersedia: www.acamedia. Edu/5647333/*Bullying* -dalam -pendidikan, (diakses 9 Maret 2017)

[8]Prayitno,*Jenis Layanan & Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: FIP-UNP, 2012), h. 105

pengentasan masalahnya. Permasalahan klien dibahas secara menyeluru sehingga tujuan dari konseling dapat tercapai.

Konseling perorangan yang dimaksud yaitu dengan menggunakan tahappengantaran (introduction), penjajakan (investigation), penafsiran (interpretation),pembinaan (intervention) dan penilaian (inspection) dengan menggunakan teknik penguatan, pembentukan respon, pemberian contoh, serta kontrak dalam pendekatan *behavioristik*.Perilaku yang telah terjadi dapat diubah dengan belajar dan terus belajar, sehingga perilaku yang tidak diinginkan tersebut dapat hilang dan dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan *behavioristik*, pendekatan ini dapat dilakukan dalam konseling perorangan.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 10 Maret 2017 di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban diperoleh hasil yaitu: Ibu E menyatakan bahwasanya memang ada terjadi perilaku *bullying*, untuk mengurangi tindakan *Bullying* tersebut, Ibu E melakukan konseling perorangan, namun hasilnya kurang optimal karena jam BK yang terbatas. Ibu E juga menyatakan bahwa tindakan *Bullying* yang terjadi di sekolah banyak terjadi pada kelas XI IPS, dengan alasan mereka merasa sudah senior.

Bentuk *bullying* yang terjadi diantaranya adalah *bullying* dalam bentuk verbal atau kata-kata. *Bullying* yang ada di sekolah dimunculkan dalam bentuk memanggil teman dengan sebutan nama yang kurang disenangi.Perilaku *bullying* dalam bentuk fisik juga dapat dijumpai seperti

menginjak kaki teman yang dapat menjadikan teman yang diinjak merasakan kesakitan. Perilaku *bullying* juga berdampak bagi psikologis korban karena korban akan merasakan kesakitan dan tidak merasakan kenyamanan. Hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan adanya *bullying* yang terjadi dalam bentuk *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* psikologis.[9]

Mengatasi perilaku bullying yang terjadi guru pembimbing sudah pernah melaksanakan layanan konseling perorangan, namun hasilnya belum maksimal dikarenakan waktu untuk melaksanakan layanan konseling terbatas, di sisi lain juga karena tugas guru pembimbing yang cukup banyak. Namun untuk melaksanakan layanan konseling perorangan dengan menggunakan pendekatan behavioristik sendiri belum pernah dilakukan guru pembimbing.

Berdasarkan teori dan fenomena yang terjadi di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang **"Efektifitas Pendekatan Behavioristik dalam Konseling Perorangan untuk Mengurangi Tindakan Bullying Di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban".**

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Terindikasi pelaksanaan layanan konseling perorangan untuk mengurangi tindakan *Bullying* belum optimal karena jam BK terbatas

[9]E, *Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling*, 10Maret 2017

2. Terindikasi *Bullying* dilakukan oleh siswa yang merasa dirinya lebih kuat atau senior
3. Terindikasi siswa sering melakukan *Bullying* verbal seperti memanggil nama temannya dengan sebutan yang tidak baik
4. Terindikasi siswa juga melakukan *Bullying* fisik seperti menginjak kaki temannya sehingga merasa kesakitan yang juga berdampak pada psikologisnya
5. Terindikasi guru pembimbing belum pernah melakukan konseling perorangan dengan menggunakan pendekatan behavioristik untuk mengurangi tindakan *Bullying*

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan nantinya tidak terlalu luas dan menyimpang, berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalahnya sebagai berikut :

1. Tingkat *Bullying* yang dilakukan siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban sebelum diberi perlakuan atau *pretest.*
2. Tingkat *Bullying* yang dilakukan siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban setelah diberi perlakuan atau *postest.*
3. Gambaran perbedaan pretest dan postest setelah diberikan layanan konseling perorangan dengan pendekatan behavioristik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas untuk memudahkan penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

Apakah penerapan pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan dapat mengurangi tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tindakan *Bullying* siswa kelas XI IPS SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban *pretest* bagi kelompok eksperimen.
2. Untuk mengetahui tindakan *Bullying* siswa kelas XI IPS SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban *posttest* bagi kelompok eksperimen.
3. Untuk mengetahui perbedaan tindakan *Bullying* siswa kelas XI IPS SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban *pretest* dan *posttest* bagi kelompok eksperimen setelah pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan

F. Kegunaan Hasil Penelitiann

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu konseling dan menambah kajian ilmu konseling khususnya dalam menangani tindakan *Bullying* melalui layanan konseling perorangan dengan menggunakan pendekatan behavioristik.

2. Secara Praktis

a) Memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi

b) Agar siswa mampu menurunkan perilaku atau tindakan *Bullying* melalui pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan

c) Konselor mampu memahami dan menerapkan prosedur-prosedur yang tepat dalam menangani *Bullying* dengan pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan

d) Dapat menjadi gambaran bagi pihak sekolah dalam mengantisipasi *Bullying* di sekolah

e) Prosedur pelaksanaan intervensi melalui pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan untuk menangani *Bullying* dapat digunakan untuk memperdalam kajian *Bullying* dan intervensi penanganannya.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini penulis perlu menjelaskan maksud dari judul tersebut. Maksud dari judul penelitian ini adalah:

Efektivitas :Suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi

efektivitasnya.[10]Efektivitas yang penulis maksud adalah seberapa jauh keberhasilan layanan konseling perorangan dengan menggunakan pendekatan behavioristik bisa mengurangi tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa di sekolah

Pendekatan Behavioristik :Pandangan ilmu tentang tingkah laku manusia. Setiap manusia dipandang memiliki kecendrungan-kecendrungan negatif dan positif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya.Pendekatan *behavioristik* pada dasarnya diarahkan pada tujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.[11]Pendekatan behavioristik yang penulis maksud adalah dapat menghapus perilaku maladaptif yang lama dengan memperoleh tingkah laku baru yang lebih baik.

[10]http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efektifitas, (Diakses 11 Maret 2017) pukul 20.29 WIB.

[11]Arintoko,..., h. 34

Konseling Perorangan :Layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien secara tatap muka dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.[12]Konseling perorangan yang penulis maksud adalah layanan yang diberikan secara tatap muka antara klien dan konselor.

Bullying :Sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis.*Bullying* yang penulis maksud yaitu situasi terjadinya penyalahgunaan kekuasaan baik verbal, fisik atau psikologis yang dapat merugikan orang lain.

Jadi secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah sejauh mana target yang akan dicapai menggunakan pendekatan yang diarahkan untuk memperoleh tingkah laku baru dengan menghapus perilaku yang maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan melalui proses konseling antara konselor dan klien secara tatap muka untuk mengurangi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan

[12]Prayitno,..., h.105

yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang baik verbal, fisik maupun psikologis.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini penulis bagi dalam lima bagian, yang penulis bagi berdasarkan bab-bab yang berbeda. Masing-masing menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.

Bab I merupakan pendahuluan, yaitu berisikan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teoritis, berisikan teori-teori yang mendukung penelitian ini. Meliputi materi tentang konseling perorangan, materi tentang pendekatan behavioristik, materi tentang *Bullying* dan penerapan konseling behavioristik dalam konseling perorangan untuk mengurangi tindakan *Bullying*.

Bab III, merupakan metodologi penelitian, yang meurpakan penjelasan mengenai motode yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

Bab IV,hasil penelitian yang terdiri dari hasil *pre-test,* hasil *poss-test*dan penerapan pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan untuk mengurangi tindakan *Bullying*.

Bab V,penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Perorangan (KP)

1. Pengertian Konseling Perorangan

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.[1]

Layanan konseling perorangan merupakan salah satu pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung. Dalam hal ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face* (hubungan tatap muka) yang ditandai adanya komunikasi timbal balik antara keduanya untuk membahas permasalahan yang dialami klien agar tercapainya tujuan konseling.

Menurut Parayitno dan Erman Amti, konseling perorangan merupakan "proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada

[1]Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek,* (Bandung : CV Alfabeta, 2007), h. 18

individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien".[2]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa konseling perorangan adalah proses bantuan yang diberikan konselor atau orang profesional yang telah memperoleh latihan atau pengalaman kepada klien atau individu yang bermasalah untuk membantu mengatasi permasalahannya. Pelaksanaan layanan konseling perorangan ini dilakukan agar terbantu klien dan tujuan dari konseling tercapai.

Menurut Hellen, konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

Konseling merupakan "jantung hatinya" pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian " jantung hati" ialah apabila seorang konselor telahmenguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

---

[2]Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 105

Konseling perorangan adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.[3]

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan konseling perorangan yaitu salah satu jenis dari layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dan klien untuk membahas permasalahan yang dialami klien sehingga menghasilkan peningkatan pada diri klien, baik dari segi berpikir, berperasaan, bersikap dan berperilaku.

2. Tujuan dan Fungsi Konseling Perorangan

Secara umum tujuan dari konseling perorangan yaitu membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi

[3]Holipah, *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Attitude and Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung,* (Jurnal Counseling, 2011)

presepsinya terhadap lingkungan, agar klien dapat mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.[4]

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada delapan tujuan dari konseling perorangan yaitu :

1) Tujuan perkembangan yaitu klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti pengembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dsb).
2) Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3) Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4) Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktifitas baru, dsb.
5) Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikrikan dan dirasakan.
6) Tujuan kognitif yakni menghasilakan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
7) Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.

[4]Prayitno, *Konseling Perorangan* , (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005), h. 52

8) Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri yang positif, dsb.[5]

Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus layanan konseling perorangan yaitu :

a. Fungsi Pemahaman.

Melalui layanan konseling individual klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.

b. Fungsi Pengentasan.

Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu.

c. Fungsi Pengembangan atau Pemeliharaan.

Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapatdicapai.

d. Fungsi Pencegahan.

Pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah

[5]Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* , (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h.85

yang sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.

e. Fungsi Advokasi.

Apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.[6]

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa sangat banyak tujuan yang dari pelaksanaan konseling perorangan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa melalui konseling perorangan konseli atau klien dapat menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya, konseli atau klien juga dapatmengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien dapat mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya, dimana tujuan konseling perorangan mencakup seluruh bidang kehidupan klien.

3. Komponen Konseling Perorangan

a. Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling yang memilikikewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan layanan konseling. Dalam layanan konseling perorangan konselor menjadi aktor secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan teknik, dan

[6]Prayitno,..., hal. 4-5

asas asas konseling terhadap klien.[7] Maka tanpa adanya konselor maka konseling tidak dapat dilaksanakan.

b. Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah dan ia ingin mengentaskan permasalahannya tersebut. Kedatangan klien kepada konselor berbeda-beda, ada yang datang sendiri (*self referal)*, datang karena perantaraan orang lain dan bahkan ada yang datang terpaksa karena didorong dan diperintah oleh pihak lain. Kedatangan klien bertemu konselor disertai kondisi tertentu yang ada pada diri klien.[8] Dalam hal ini, apapun dan bagaimanapun kondisi klien beserta permasalahannya harus diupayakan pengentasannya.

4. Azas Konseling Perorangan

a. Kerahasiaan

Segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya, keyakinan klien akan adanya perlindungan menjadi jaminan suksesnya layanan.[9] Artinya segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain apalagi data dan keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain dan siapa pun juga.

---

[7]Prayitno, *Layanan L1-L9*, (Padang: Jurusan BK FIP UNP, 2004) h.6
[8]Prayitno, *Layanan L1-L9*, (Padang: Jurusan BK FIP UNP, 2004) h.8
[9]Prayitno, *Layanan L1-L9*, (Padang: Jurusan BK FIP UNP, 2004) h.10

b. Kesukarelaan dan keterbukaan

Kesukarelaan penuh klien untuk menjalankan proses layanan konseling perorangan bersama konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi klien.[10] Azas kerahasiaan dan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan pada diri klien

c. Azas lain yang mendukung

Azas kegiatan merupakan proses kegiatan konseling yang dilakukan atas kerja sama antara klien dan konselor sehingga tercapainya tujuan kegiatan yang diharapkan.[11] Dalam hal ini azas kegiatan sangat diperlukan karena akan dilakukannya pendekatan behavioristik untuk mengurangi tindakan *Bullying* di kalangan siswa.

Azas kenormatifan tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, adat, hukum, ilmu maupun kebiasaan sehari-hari.[12] Azas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

Azas kekinian mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan serta masalah klien yang harus dientaskan juga harus masalah dialami sekarang bukan masalah yang telah berlalu maupun masalah yang akan datang.[13] Dalam hal ini

---

[10]Prayitno, *Layanan L1-L9*, (Padang: Jurusan BK FIP UNP, 2004) h.10

[11]Prayitno dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994) h.118

[12]Prayitno dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994) h.119

[13]Prayitno dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994) h.117

azas kekinian yang diharapkan ialah masalah yang berkaitan tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa.

5. Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Setiap tahapan konseling perorangan membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling perorangan tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling perorangan ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan.Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling perorangan dibagi menjadi tiga tahapan :

1) Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak awal klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan defenisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Adapun proses tahap awal yaitu sebagai berikut.

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna apabila klien terlibat diskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relathionsip* yakni hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Kunci keberhasilan konseling perorangan terletak pada :

(pertama) keterbukaan konselor, (kedua) keterbukaan klien, (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling.

b. Memperjelas dan mendefenisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian atau masalah yang ada pada klien.

c. Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilaksanakan.

d. Menegosiasi kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dan klien. Hal itu berisi (1) Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya dan klien apa pula. (3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling.

2) Tahap pertengahan (tahap kerja)

Berangkat dari defenisi pada tahap awal kegiatan selanjutnya difokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah

dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru yang mungkin berbeda dengan sebelumnya dalam rangka mengambili keputusan dan tindakan. Adapun tujuan tahap pertengahan ini adalah :

a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh.
b. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.
c. Proses konseling berjalan sesuai kontrak.

3) Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

a. Menurunnya kecemasan klien.
b. Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
d. Terjadinya perubahan sikap positif (klien dapat berfikir realistik dan dan percaya diri).

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi.

Klien dapat melakukan keputusan karena sejak awal sudah memikirkan dan menciptakan berbagai alternatif sambil

mendiskusikannya dengan konselor. Sehingga keputusan yang diambil dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien.

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya di luar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c) Melaksanakan perubahan perilaku.

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang kepada konselor atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d) Mengakhiri hubungan konseling.

Mengakhiri proses konseling harus dengan sepersetujuan klien. Sebelum konseling diakhiri ada beberapa tugas klien yaitu : membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling, mengevaluasi jalannya proses konseling dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.[14]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa secara umum ada 3 tahap pelaksanaan konseling perorangan yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja) dan tahap akhir konseling (tahap tindakan). Sedangkan menurut Soli Abimanyu layanan

[14]Sofyan S. Willis,..., h. 50-52

konseling perorangan dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir terbagi pada lima tahap yaitu :

a. Tahap Pengataran

Tahap pengantaran merupakan tahap yang dilaksanakan di awal proses layanan konseling perorangan. Tahap awal konseling ini biasanya menjadi tahap yang paling sulit bagi konsselor maupun klien itu sendiri."[15]Hal ini senada dengan pendapat Prayitno yang menjelaskan bahwa "Proses pengantaran dapat dilakukan melalui kegiatan penerimaan yang hangat, permisif, pandangan bahwa klien tidak pernah salah, serta penstrukturan. "[16]

b. Tahap Penjajakan

Tahap ini merupakan tahap kedua dalam proses layanan konseling individual. Sasaran dari tahap ini adalah terpahami keadaan atau kondisi diri dari klien yang selama ini terpendam atau mungkin menghambat perkembangan diri klien.Adapun tujuan pada tahap penjajakan ini adalah sebagai berikut:

1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut.
2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini dapat terjadi jika klien merasa senang terlibat dalam proses

[15]Soli Abimanyu dan M. Thayeb Manrihu, *Teknik dan Laboratorium Konseling*,(Jakarta : Senayan, 1996), h. 148

[16]Prayitno, *Konseling Pancawaskita*, (Padang: IKIP padang, 1998), hal. 23

konseling dan merasa butuh untuk mengembangkan potensi dirinya dalam mengatasi masalah yang dialaminya.

3) Proses konseling harus berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegolisiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Untuk itu Guru Bimbingan dan Konseling dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya.[17]

c. Tahap Penafsiran

Tahap penafsiran ini merupakan suatu tahapan untuk memberikan tafsiran pada diri klien secara jelas, tepat, dan dinamis untuk dapat menentukan tujuan serta langkah-langkah pembinaan pada diri klien secara positif.

Menurut Ahmad Sudrajat penafsiran dari permasalahan klien akan dapat berlangsung, jika konselor dapat menjaga hubungan konseling agar tetap terpelihara. Hal ini terjadi jika:

1) Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampak kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
2) Guru Bimbingan dan Konseling berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan

[17]Achmad Juntika Nurihsan,..., hal. 14

tepat menunjukkan pribadi yang jujur, iklas dan benar- benar peduli terhadap klien.[18]

d. Tahap Pembinaan

Proses pembinaan ini secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Dalam tahap ini disepakati strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan.

e. Tahap Penilaian

Upaya pembinaan melalui konseling diharapkan menghasilkan terentaskannya masalah klien.Ada tiga jenis penilaian yang perlu dilakukan dalam konseling perorangan, yaitu penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling perorangan juga bisa dilakukan melalui 5 tahap, yaitu pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan dan penilaian. Dimana diharapkan dari proses konseling tersebut tercapai tujuan dari konseling untuk dapat membantu klien keluar dari permasalahannya.

[18]Ahmad Sudrajat, *Teknik Umum Dalam Konseling*. Tersedia: http://ahmadsudrajat. Wordpress.Com /2008/01/05/ teknik-teknik umum konseling. (25 Desember 2013)

B. Pendekatan Behavioristik

1) Pengertian Pendekatan Behavioristik

Behavioral adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan mengungkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.[19]

Konseling behavioral adalah salah satu dari teori-teori konseling yang ada pada saat ini. Konseling behavioral merupakan bentuk adaptasi dari psikologi behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak.

Menurut Krumboltz & Thoresen (dalam Muhammad Surya) konseling behavioral adalah suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu.[20]

Menurut Lock dalam ilmu dan aplikasi pendidikan manusia pendekatan behavioristik adalah sebuah organisme pasif yang dikuasai dan atau tergantung rangsangan-rangsangan yang terdapat di dalam lingkungan sekitarnya. Menurut pandangan ini manusia dapat dimanipulasi (direkayasa) sedemikian rupa, dapat dikendalikan dan dikontrol melalui rangsangan-rangsangan. Hukuman-hukuman yang berlaku bagi manusia

[19]Taufik, *Model-Model Konseling*,(Padang : FIP UNP, 2009), h. 160-161

[20]Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1988), h. 187

pada dasarnya sama dengan hukuman-hukuman yang berlaku bagi gejala-gejala alam.[21]

Dari pengertian pendekatan behaviorisme di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan konseling behavioristik adalah sebuah proses bantuan dari konselor pada klien dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku dalam hal pemecahan masalah-masalah yang dihadapi serta dalam arah penentuan kehidupan yang dicapai oleh diri klien.

2) Asumsi Dasar Pendekatan *Behavioristik* tentang Manusia

Pendekatan behavioristik memandang manusia sebagai sesuatu yang dapat dibentuk dan dirubah, manusia bersifat mekanistik dan pasif. Tingkah laku manusia dapat dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Prayitno pendekatan *behavioristik* memandang manusia sebagai berikut:

1) Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar.
2) Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya, melalui hukum-hukum belajar; a. pembiasaan klasik (PK), b. pembiasaan operan (PO), c. peniruan (PI)
3) Tingkah laku tertentu sesuai dengan kepuasan dan ketidakpuasan yang diperolehnya.

[21]Tim Pengembang Ilmu Pendidikan,*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan,* (FIP-UPI:PT.Imperial Bhakti Utama,2007), hal.139

4) Individu melalui pengalaman mengembangkan pola-pola kebutuhan yang mengarahkannya kepada pola-pola tingkah laku tertentu.[22]

Berdasarkan pendapat di atas, pendekatan *behavioristik* memandang perilaku manusia dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar, tingkah laku individu dipelajari karena adanya interaksi dengan lingkungan. Menurut Geral Corey *behavioristik* adalah "Suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya, segenap tingkah laku manusia itu dipelajari".[23]

Menurut pendekatan *behavioristik*, manusia dapat memiliki kecendrungan positif atau negatif, karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Perilaku dalam pandangan *behavioristik* adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya manusia adalah produk dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Dustin dan George (dalam Namora Lumongga Lubis) bahwa:

a) Manusia bukanlah individu yang baik atau jahat sehingga memiliki kemampuan untuk berperilaku baik atau jahat.

---

[22]Prayitno,*Konseling Pancawaskita*, (Padang : UNP Press, 2005), h. 71

[23]Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 195

b) Manusia dapat mengonseptualisasikan dan mengontrol perilakunya sendiri.
c) Manusia dapat memperoleh perilakunya yang baru. Perilaku manusia dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perilaku orang lain.[24]

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa *behavioristik* merupakan pandangan tentang tingkah laku manusia, tingkah laku manusia ditentukan oleh lingkungannya, apabila lingkungannya baik maka tingkah laku yang dimunculkan juga baik dan sebaliknya, karena tingkah laku merupakan hasil proses belajar dari lingkungannya. Manusia hanya sedikit memiliki peran dalam menentukan tingkah lakunya. Menurut Darimis asumsi pendekatan *behavioristik* tentang manusia adalah:

Pada dasarnya tingkah laku manusia yang biasa dilakukan dapat diganti dengan tingkah laku baru, setiap manusia memiliki potensi untuk berperilaku salah atau benar yang juga dipengaruhi oleh lingkungan. Corey (dalam Arintoko) mengemukakan "setiap manusia dipandang memiliki kecendrungan-kecendrungan positif dan negatif yang sama".[25]Tingkah laku manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya.

[24]Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasarKonseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 169

[25]Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penanganan*, (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 34

Pendekatan *behavioristik* berpangkal pada keyakinan tentang martabat mansia yang sebagian bersifat filosofis dan bercorak psikologis, yaitu:

a) Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik dan buruk, bagus dan jelek. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah. Berdasarkan bawaan dari lahir dan berkat interaksi dengan lingkungan, pola tingkah laku yang menjadi ciri khas kepribadiannya terbentuk.
b) Manusia mampu berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
c) Manusia mampu memperoleh dan membentuk sendiri pola tingkah lakunya yang baru melalui proses belajar.
d) Manusia dapat memengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain.[26]

Berdasarkan pernyataan di atas, manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan buruk, tepat atau salah. Perilaku manusia tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan juga dari perilaku orang lain. Manusia dapat memperoleh tingkah laku yang baru dari proses belajar dan dipengaruhi oleh orang lain.

Setiap orang dipandang memiliki kecendrungan-kecendrungan negatif dan positif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku

[26]Arintoko,…, h. 36

manusia itu dipelajari. Meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor genetik, para *behavioris* memasukkan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku baru.[27]

Berdasarkan penyataan di atas, dapat dipahami bahwa manusia memiliki kecendrungan untuk berperilaku positif maupun negatif. Perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial budayanya dan pada dasarnya perilaku manusia itu terbentuk karena dipelajari. Manusia dalam bertingkah laku dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya yang ada dalam lingkungan tersebut.

3) Tujuan Pendekatan Behavioristik

Tujuan konseling behavioristik yaitu agar klien dapat menguasai tingkah laku baru yang efektif dengan cara menciptakan suatu kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.[28] Jadi pendekatan *behavirostik* dalam konseling perorangan bertujuan untuk mengubah tingkah laku salah suai menjadi tingkah laku betul suai. Menurut Krumboltz (dalam Latipun) tujuan konseling dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

a. Mengubah perilaku yang salah penyesuaian.

Perilaku yang salah penyesuaian adalah perilaku yang tidak tepat, yang secara psikologis dapat mengarah atau berupa perilaku

[27]Gerald Corey,…, h. 195
[28]Taufik,..., h. 157

yang patologis . Sedangkan perilaku yang tepat penyesuaian adalah perilaku yang sehat dan tidak ada indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental.

b. Belajar membuat keputusan

Pada dasarnya klien datang kepada konselor diantaranya berhubungan dengan persoalan masalah dan pengambilan keputusan terhadap masalah yang dihadapi.

c. Mencegah timbulnya masalah

Artinya konseling dilakukan tidak hanya mencegah agar tidak mengalami hambatan di kemudian hari, tetapi juga mencegah agar masalah yang dihadapinya secepatnya terselesaikan dan tidak menimbulkan gangguan.[29]

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan *behavioristik* bertujuan untuk mengubah tingkah laku salah suai menjadi tingkah laku betul suai, dengan membentuk tingkah laku baru yang diperoleh melalui proses belajar yang sebelumnya tidak dipelajari.

4) Karakteristik Pendekatan Behavioristik

Aspek penting dari pendekatan*behavioristik* adalah bahwa perilaku dapat didefenisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Para ahli *behavioristik* memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Perilaku tersebut dapat diubah

[29]Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2006), h : 31-33

dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi lebih positif pula. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi dan kemajuan klien secara lebih jelas.

Perilaku yang bermasalah dalam pandangan behavioristik dapat dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku salah suai terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku individu meskipun secara sosial tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran tertentu dengan demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau tidak tepat itu menguat pada individu.

Munculnya perilaku bermasalah disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

a. Adanya salah penyesuaian melalui proses interaksi dan lingkungan
b. Adanya pembelajaran yang salah dalam keluarga, lingkungan sekolah, tempat bermain, dll.

Pada dasarnya, pendekatan *behavioristik* diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Terbentuknya suatu perilaku dikarenakan adanya pembelajaran, perilaku itu akan dipertahankan atau dihilangkan

tergantung pada peran lingkungan dalam bentuk konsekuensi. Klien diminta untuk menyatakan dengan cara yang kongkrit jenis-jenis tingkah laku yang ingin diubah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku yang tidak dapat diperoleh dan dikembangkan oleh seseorang disebabkan karena ia belajar dengan salah, sehingga tingkah lakunya tidak tepat, kurang tepat dan berlebihan.

5) Teknik-teknik Pendekatan Behavioral

Teknik konseling behavioral yang dirumuskan Skinner dalam Taufik sebagai berikut:

a. Penguatan

Pemberian penguatan merupakan suatu cara yang ampuh dalam proses pembentukan suatu pola tingkah laku. Terdapat dua jenis penguat, yaitu penguat primer dan penguat sekunder. Penguat primer adalah penguat yang diberikan sebagai pemuas kebutuhan fisiologis dan sedangkan penguat sekunder adalah penguat yang diberikan untuk memenuhi kebuuhan psikologis dan sosial.

b. Pembentukan respon

Pembentukan respon adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara bertahap dengan memberikan penguatan-penguatan kecil pada saat tingkah laku yang diinginkan muncul.

c. Penghapusan

Apabila respon-respon yang diperlihatkan individu tidak diberi penguatan, maka cendrung respon ini akan menghilang dan pola tingkah laku yang telah dipelajari cenderung melemah dan terhapus untuk suatu periode tertentu

d. Pemberian contoh

Teknik ini diberikan dengan cara klien mengamati orang lain sebagai model yang akan dicontoh. Kemudian klien diberi penguatan apabila mampu mencontoh model yang diberikan tersebut.

e. Token economy

Tujuan dari teknik ini adalah menciptakan suasana dan tingkah laku wajar dikehendaki. Diharapkan dengan diperolehnya tingkah laku yang diinginkan akan dapat dijadikan ganjaran dan dapat dipergunakan untuk memelihara tigkah laku yang baru.

f. Kontrak

Kontrak perilaku adalah perjanjian antara dua pihak, yang dalam hal ini antara klien dan konselor. Dalam kontrak ini kedua pihak melaksanakan peran yang jelas dannantinya akan dicek. Kontrak didasarkan pada anggapan bahwa mamfaat bagi klien untuk mengkhususkan perubahan perilaku yang diharapkan.[30]

Dengan penerapan teori konseling behavioral tersebut diharapkan tingkah laku klien dapat berubah, sehingga sesuai dengan

[30]Taufik, *Model-Model Konseling*, (Padang: UNP, 2009), h. 59

keadaan yang baik saat sekarang ini. Jadi dapat disimpulkan teknik-teknik yang ada dalam pendekatan behavioral adalah teknik skedul penguatan, pembentukan respon, penghapusan, pemberian contoh, *token economy* dan kontrak.

C. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain yang dapat dilakukan secara berulang-ulang oleh pelaku *bullying*. Menurut bahasa *bullying* berasal dari bahasa inggris yaitu "*bull* berarti sapi jantan". Pihak perilaku *bullying* biasa disebut dengan *bully*. *Bully* menurut bahasa adalah "penggertak, yaitu orang yang suka mengganggu yang lemah".[31] Berdasarkan hal tersebut orang yang melakukan *bullying* merupakan orang yang suka mengganggu yang lemah.

Menurut sejiwa *bullying* merupakan sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang".[32] Berdasarkan penjelasan tersebut *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menyalahgunakan kekuatan, untuk mengganggu yang lemah baik dalam bentuk verbal, fisik, dan psikologis.

---

[31]John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 87

[32]Sejiwa, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan, (*Jakarta*:* Grasindo, 2008), h. 2

Bullying merupakan "Ancaman baik fisik maupun verbal terhadap seorang anak oleh anak lain dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan".[33] Berdasarkan uraian tersebut *bullying* merupakan ancaman baik dalam bentuk fisik maupun verbal yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan.

Menurut Olweous "*bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang".[34] Berdasarkan pengertian tersebut *Bullying* merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan merugikan orang lain.

Defenisi *Bullying* dalam konteks *School Bullying* adalah "perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut".[35]

Berdasarkan uraian di atas, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif yang membuat ketidaknyamanan pada diri seseorang yang dilakukan oleh orang yang suka mengganggu ketenangan dan kenyamanan orang lain dengan cara perorangan atau kelompok terhadap orang yang lemah secara berulang-ulang guna untuk memperlihatkan kemampuan dan

---

[33] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 456

[34]Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children for School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012), h. 12

[35]Amirah Diniaty, *Bullying Versus Tantrum sebagai Perilaku Agresif dan Aplikasi Konseling dalam Mengatasinya*, (Riau: Suka Bina Press, 2012), h. 144

kekuatannya untuk mendapat kepuasan pada dirinya baik secara mental maupun secara fisik.

2. Jenis-jenis *Bullying*

Menurut Sejiwa secara umum *Bullying* dikelompokkandalam tiga jenis antara lain:

1) *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun yang bisa melihatnya karena terjadinya sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. *Bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up* dan menolak.

2) *Bullying* verbal

Bullying verbal merupakan jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena juga bisa tertangkap indra pendengaran kita. *Bullying* verbal antara lain memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di muka umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

3) *Bullying* mental atau psikologis

Bullying mental atau psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga tidak cukup

awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek, mencibir.[36]

Berdasarkan klasifikasi di atas, Sejiwa mengelompokkan *Bullying* ke dalam tiga jenis, *bullying* secara fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis. Amirah Diniaty membagi *bullying* ke dalam lima kategori yaitu:

1) Kontak fisik langsung, tergolong di dalamnya adalah perilaku memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras, dan merusak barang-barang yang dimiliki oleh orang lain.
2) Kontak verbal langsung, tergolong di dalamnya adalah mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, mencela, memaki, dan lain sebagainya.
3) Perilaku non verbal langsung, tergolong di dalamnya adalah melihat, dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* verbal.
4) Perilaku non verbal tidak langsung, tergolong di dalamnya adalah mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi

[36]Sejiwa,…, h. 2-5

retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.

5) Pelecehan seksual, termasuk bentuk pelecehan dalam bentuk perilaku agresif fisik atau verbal.[37]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendapat Sejiwa sejalan dengan pendapat Amirah Diniaty yaitu *bullying* fisik, verbal, psikologi, serta *bullying* perilaku non verbal langsung, non verbal tidak langsung, dan pelecehan seksual termasuk ke dalam bagian *bullying* mental atau psikologis. Pada dasarnya *bullying* tersebut dapat dikelompokkkan menjadi *bullying* verbal, fisik, dan psikologis atau mental.

3. Faktor Penyebab terjadinya *Bullying*

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *Bullying*, mulai dari pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah.Berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya:

1) Faktor keluarga:
   a) Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya.
   b) Pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak bebas melakukan tindakan apapun yang diinginkan atau sebaliknya
   c) Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam.

[37]Amirah Diniaty,…, h. 144

d) Kurangnya pengawasan dari orang tua.

e) Pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

2) Faktor Pergaulan

a) Bergaul dengan anak yang terbiasa melakukan *bullying.*

b) Anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya.

3) Faktor penyebab lainnya

a) *Bullying* akan tumbuh subur di sekolah jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut.

b) Banyaknya contoh perilaku *bullying* dari berbagai media seperti televisi, film, ataupun video game.

c) Pada sebagian anak remaja putri, *bullying* terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri. Terkadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari teman-teman yang dianggap saingan.[38]

Banyak sekali faktor penyebab seseorang berbuat *bullying*. Faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan, dan sebagainya. Faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya *bullying* adalah pada umumnya orang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya.

[38]Dewi Hidayati, *Strategi Guru Pembimbing dalam Mencegah Terjadinya Tindakan Bullying antar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau: Pekanbaru, 2014), h. 23-24

Bullying disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribadiannya menjadi *agresif* dan kurang mampu mengendalikan emosi misalnya lingkungan rumah atau keluarga yang tidak harmonis yaitu sering terjadi pertengkaran antara suami istri yang dilakukan di depan anak-anak, atau sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, anak yang terlalu dikekang atau serba dilarang atau anak yang diperlakukan permisif.[39]

Berdasarkan hal di atas *bullying* banyak terjadi disebabkan pengaruh dari lingkungan yang menyebabkan munculnya kepribadian sebagai pem*bully*. Hal ini terjadi karena adanya unsur balas dendam, keadaan keluarga yang kurang baik sehingga *bullying* tidak dapat diatasi dengan baik.

Menurut Sejiwa, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, yaitu:

1) Pelaku pernah menjadi korban *bullying*
2) Ingin menunjukkan eksistensi diri
3) Ingin diakui
4) Pengaruh tayangan TV yang negatif
5) Senioritas
6) Hati
7) Menutupi kekurangan diri

[39]Ehan, B*ullyingdalam Pendidikan*, tersedia: www.acamedia**.** Edu/5647333/*Bullying* -dalam -pendidikan, (diakses 8 Oktober 2015)

8) Mencari perhatian

9) Balas dendam.[40]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua, pergaulan, media, teman sebaya, dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bully* dikalangan anak usia sekolah yang dapat merugikan orang lain yang menjadi korban.

4. Akibat *Bullying*

Berdasarkan jenis *bullying*, ada yang bersifat verbal, fisik, dan psikologis, maka *bullying* juga akan berdampak demikian. Menurut Amira Diniaty akibat *bullying* di antaranya:

a) Aspek fisik

Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada.

b) Aspek psikis

Dampak psikis yang dirasakan di antaranya: korban merasakan banyak emosi negatif seperti: marah, sedih, malu, tidak nyaman, terancam namun tidak berdaya menghadapinya.[41]

[40]Sejiwa,…, h. 16
[41]Amirah Diniaty,…, h. 146

Berdasarkan penjelasan di atas, akibat *bullying* ada dalam dua aspek, yaitu aspek fisik dan psikis. Menurut Sejiwa dampak lain yang dialami korban *bullying* adalah:

Mengurung diri, menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain dan bersosialisasi, suka membawa barang-barang tertentu, anak jadi penakut, marah, gelisah, berbohong, melakukan *bullying* terhadap orang lain, berkeringat dingin, tidak percaya diri, mudah cemas, mimpi buruk, mudah tersinggung.[42]

Berdasarkan penjelasan di atas, *bullying* memiliki banyak dampak bagi korban. Dampak lain yang dialami korban *bullying* menurut Novan adalah:

Mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah, korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk, prestasi akademik menurun, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan berupa hinaaan dan hukuman.[43]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tindakan *bullying* ini dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti: dendam, marah, kesal, penyesuaian sosial yang buruk,

[42]Sejiwa,…, h. 12
[43]Novan Ardy Wiyani,…, h. 30

rendahnya prestasi yang merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar. *Bullying* banyak merugikan baik diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pelaku *bullying* tidak dapat diterima dalam lingkungannya baik bagi teman-teman bahkan bagi orang yang menjadi korban.

5. Indikator Perilaku *Bullying*

Konflik biasa terjadi dalam kehidupan sosial seseorang, bahkan anak-anak. Namun, dengan maraknya tindakan *Bullying* saat ini, tidak serta merta membuat kita sensitif sehingga setiap terjadinya konflik maka kita mengindikasikan tindakan tersebut adalah perilaku *Bullying.*

Menurut Rigby dalam Astuti menyatakan *Bullying* mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut :

1) Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya.
2) Tindakan tersebut dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban.
3) Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang.[44]

Selain itu dikemukakan juga beberapa karakter di bawah ini menunjukkan *Bullying*, yakni :

a. Perilaku melecehkan, mengancam dan menyakiti korban, yang dilakukan secara langgeng dan sistematik (orang yang sama melakukan

[44]Astuti Rp, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak),* (Bandung : PT. Grasindo, 2008), h. 8

tindakan yang sama pada korban tertentu secara berulang di waktu tertentu dan dalam suasana tertentu secara terencana).

b. Perilaku yang menyebabkan ketakutan pada korban
c. Perbuatan yang dilakukan berdasarkan pada ketidakseimbangan atau penyalahgunaan kekuasaan.
d. Perbuatan umumnya selalu mengambil tempat menurut kepentingan kelompok (pelaku).[45]

Dalam literatur lain, Anna Surti Ariani S. Psi., M, Si, Psikolog dari Klinik Terpadu Fakultas Psikologi Universitas Indonesia menyatakan suatu tindakan dapat dikatakan *Bullying* apabila memenuhi syarat – syarat berikut :

1) *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan seseorang dan melibatkan *power imbalance.*

   Satu pihak *powerful*, sementara satu pihak lagi *powerless.* Apabila kedua pihak sama-sama *powerful*, maka tindakan tersebut bukan *Bullying*. Contohnya : kalau satu anak mengejek anak lain, lalu yang diejek merasa minder, kemungkinan itu *Bullying*. Tetapi, kalau sama-sama kuat, anak yang dikata-katai melakukan pembalasan, maka itu bukan *Bullying*.

2) Dilakukan secara berulang.

[45]Astuti Rp,..., hal : 56

Apabila pelaku sedang merasa jengkel, sehingga saat itu ia marah kepada temannya, maka tidak bisa dikatakan ia sedang melakukan *Bullying.*

3) Setiap tindakan *Bullying* harus ada intensiuntuk membuat korban bertambah buruk atau terluka.

   Contoh : Seorang anak yang suka memain-mainkan pensilnya tanpa sengaja melukai temannya. Ia tidak punya maksud melukai, berarti ia tidak ada intensi buruk pada orang lain. Apalagi jika menyadari kesalahannya ia meminta maaf.[46]

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua tindakan dapat dikatakan tindakan *Bullying*. Tindakan dapat dikatakan *Bullying* apabila terbukti dengan adanya *power imbalance,* perilaku berulang dan berintensi.

D. Penerapan Pendekatan Behavioristik dalam Konseling Perorangan.

Layanan konseling perorangan yang merupakan salah satu pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung. Dalam hal ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face* (hubungan tatap muka) yang ditandai adanya komunikasi timbal balik antara konselor dan klien. Sehingga dengan adanya layanan konseling perorangan ini diharapkan akan terungkap penyebab

[46]Anna Surti Ariani,*Parenting Indonesia*,(Psikolog dari Klinik Terpadu : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia) tersedia www.parenting.co.id/usia-sekolah/anak-punya-masalah-dengan-teman-konflik-atau-bullying.

klien melakukan tingkah laku salah suai yang akhirnya menjadi sebuah permasalahan.

Konseling perorangan yang juga adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, akan sangat berpengaruh besar terhadap peningkatan klien. Karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.[47]

Konselor dalam pendekatan behavioristik memainkan peranan aktif dan direktif dalam memberikan *treatment*, yaitu menerapkan pengetahuan ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah klien, konselor berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli dalam mendiagnosis tingkah laku salah suai dan menentukan prosedur penyembuhan yang mengarah kepada pembentukan tingkah laku baru yang betul suai.

Konselor berperan sebagai agen pemberi penguatan, namun peran ini tidak berarti konselor berperan sebagai yang membina hubungan yang bersifat mekanis, manipulatif dan impersonal. Meskipun dalam konseling tingkah laku guna pembentukan hubungan pribadi, seperti kehangatan, empati, permisif,

[47]Holipah, *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Attitude and Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung,* (Jurnal Counseling, 2011)

dan penerimaan tidak diutamakan, namun tetap merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam proses konseling.

Konseling behavioral membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungan. Perilaku yang dapat diamati merupakan suatu kepedulian dari para konselor sebagai kriteria pengukuran keberhasilan konseling. Menurut pandangan ini manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar seperti yang dikemukakan oleh Freud. Dalam konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya.[48]

Dari penjelasan di atas maka pendekatan behavioristik yang merupakan salah satu pendekatan yang digunakan berkaitan dengan pengubahan tingkah laku yang bisa diterapkan dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan. Salah satu aspek yang paling penting dari gerakan behavioristik ini adalah penekanannya pada tingkah laku yang dapat didefenisikan secara operasional, diamati, dan diukur.

Hal unik dalam konseling behavioral adalah adanya peran klien yang ditentukan dengan baik dan menekankan pentingnya kesadaran dan partisipasi

[48]Surya Mohamad , *Teori-Teori Konseling* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy,2003) hal :22

klien dalam proses konseling.[49] Berdasarkan pernyataan tersebut jelas antara konseling perorangan dengan pendekatan behavioristik saling berkaitan erat dan sama-sama menekankan pada partisipasi klien dalam proses konseling.

Ada beberapa bentuk kerja sama antara konselor dengan klien dalam proses konseling behavioraluntukmengurangi tindakan *Bullying* yaitu sebagai berikut:

1. Konselor menjelaskan maksud dan tujuan.
2. Klien mengkhususkan perubahan positif yang dikhehendaki sebagai hasil konseling.
3. Klien dan konselor menetapkan tujuan yang telah ditetapkan apakah merupakan perubahan yang dimiliki oleh klien.
4. Bersama-sama menjajaki apakah tujuan-tujuan itu realistik.
5. Mereka mendikusikan kemungkinan manfaat-manfaat tujuan.
6. Mereka mendiskusikan kemungkinan kerugian-kerugian tujuan.
7. Atas dasar informasi yang diperoleh tentang tujuan klien, konselor dan klien membuat salah satu keputusan berikut untuk melanjutkan konseling atau mempertimbangkan kembali tujuan mencari referal.[50]

Setelah klien menyadari berbagai hal tentang dirinya, tibalah waktunya klien menyadari kesalahan-kesalahan yang mendasar dalam menjalani hidupnya. Selanjutnya dikembangkan pemahaman-pemahaman baru. Untuk ini klien perlu didorong dibangkitkan keberaniannya untuk

[49]Taufik,....hal : 157
[50]Muhamad Surya,...hal : 42

mengahadapi hidupnya dengan cara-cara baru yang lebih efektif dan membahagiakan.

Masalah dalam konseling behavioral menganggap kepribadian manusia terdiri dari kebiasaan-kebiasaan positif dan negatif dimana kebiasaan yang tidak cocok dengan lingkungan disebut sebagai tingkah laku negatif salah suai, atau abnormal.[51] Sehingga pada pendekatan teori konseling behavioral ini berupaya memberikan bantuan kepada seseorang berdasarkan pandangan bahwa seseorang itu memiliki gangguan negatif dalam tingkah lakunya yaitu melakukan tindakan *Bullying.*

Konseling behavioral pada dasarnya adalah proses yang memfokuskan pada perubahan tingkah laku yang tidak layak dan menggantinya dengan tingkah laku yang lebih berarti.[52] Tindakan *Bullying* merupakan salahsatubentukgangguan tingkah laku negatif dan tidak layak yang membuatkorban *Bullying* akan merasakan dampak yang negatif pula. Konselor di sini berperan untukmembantupelaku tindakan *Bullying*untukdapatmerubah kebiasaannya tersebut dan tidak mengulanginya lagi.

Menurut Natawidjaja (dalam Edi Kurnanto) menyebutkan bahwa asumsi dari pendekatan ini adalah bahwa:Perilaku, kognisi, perasaan bermasalah itu semuanya terbentuk karena dipelajari, dan oleh karena itu, semua dapat diubah dengan proses belajar yang baru atau belajar kembali.

[51]Prayitno,... hal : 26-27
[52]Taufik,...,hal : 162

Asumsi lain adalah bahwa perilaku yang dinyatakan oleh konseli adalah masalah itu sendiri, jadi bukan semata-mata gejala dari masalahnya.[53]

Mengatasi timbulnya perilaku *bullying* maka konseling perorangan dapat digunakan dengan memakai pendekatan perilaku atau konseling behavioristik. Pendekatan bimbingan konseling yang digunakan dalam mengatasi *bullying* di sekolah, bisa dengan menggunakan pendekatan eklektik yaitu suatu pendekatan yang terintegrasi seperti pendekatan Perilaku, pendekatan berpusat pada pribadi, pendekatan transaksi analitis, humanistik dan sebagainya.

Pendekatan perilaku digunakan dalam konseling perorangan untuk mengatasi *bullying*, asumsinya bahwa perilaku, kognisi dan perasaan bermasalah itu terbentuk karena dipelajari. Semua dapat dirubah dengan suatu proses belajar yang baru. Pendekatan perilaku bisa mengintervensi dari teori belajar sosial (*sosial-learnng theory*), seperti penguata, pembentukan respon, pemberian contoh (*modeling*), kontrak dan sebagainya.[54]

Bullying merupakan suatu prilaku negatif yang membuat ketidaknyamanan pada diri seseorang yang dilakukan oleh orang yang suka mengganggu ketenangan dan kenyamanan orang lain, dengan cara perorangan atau kelompok terhadap orang yang lemah secara berulang-ulang guna memperlihatkan kemampuan dan kekuatannya untuk mendapat kepuasan pada dirinya baik secara mental maupun secara fisik.

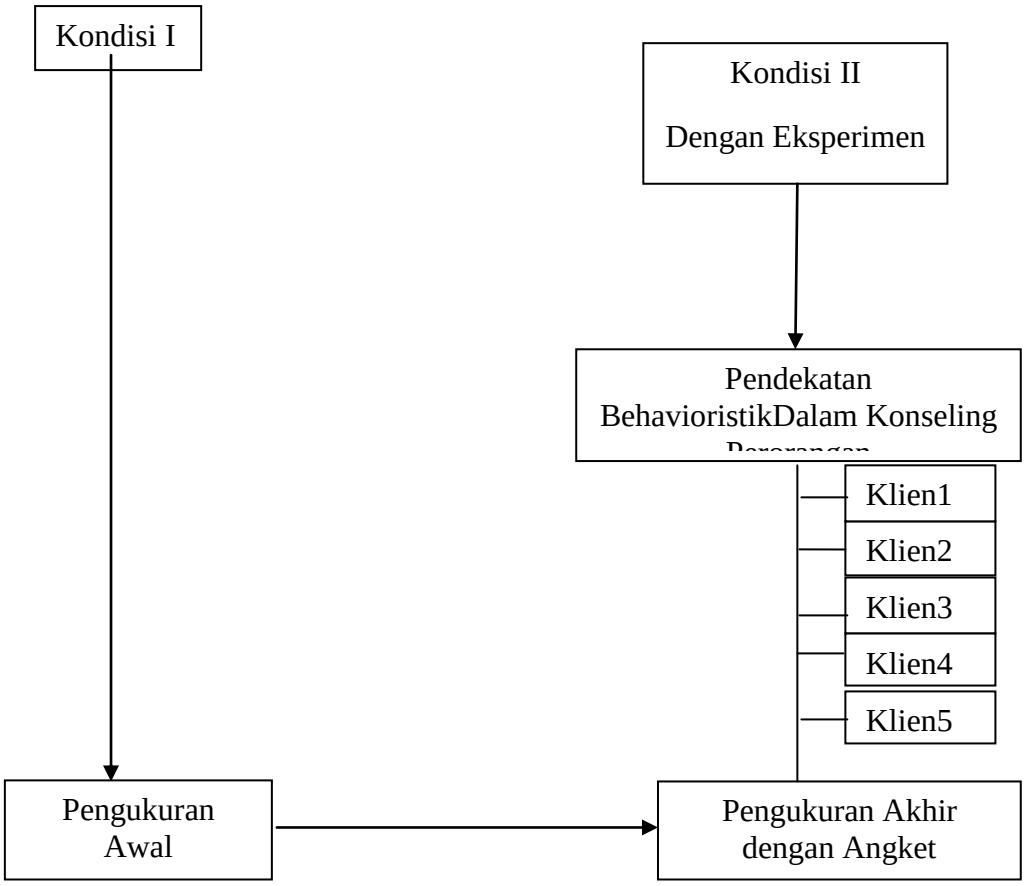
---

[53]Edi Kurnanto,…, h. 62
[54]Ehan, B*ullying* …,

Maka dari itu salah satu pendekatan dalam konseling yang tepat untuk membantu siswa yang melakukan tindakan *Bullying* adalah dengan menggunakan pendekatan konseling behavioral. Dalam konseling behavioralsiswa belajar untuk menciptakan tingkah laku yang baru,dan menghapus tingkah laku lama yang maladaptif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan *behavioristik* dalam konseling perorangan dapat digunakan untuk mengatasi *bullying*. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari bagaimana sikap klien yang diinginkan dalam proses konseling, dapat dilihat juga dari berbagai teknik pada pendekatan behavioristik yang dapat diterapkan pada tahap penjajakan di layanan konseling perorangan dengan tujuan agar terentaskannya permasalahan klien yang dalam penelitian ini adalah *Bullying* yang merupakan perilaku maladaptif yang dapat diubah melalui proes belajar.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

Bagan alur kerja dari penelitian eksperimen ini adalah menunjukkan bahwa penelitian eksperimen ini merupakan kegiatan yang terencana secara sistematis. Dari populasi yang telah di tetapkan, ditentukan siswa yang menjadi kelompok eksperimen melihat gambar *pretest*tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa bagi kelompok eksperimen. Kemudian dilakukan perlakuan terhadap kelompok eksperimen tersebut, setelah itu dilaksanaan pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan pada kelompok eksperimen dan

dilihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan terhadap tindakan *Bullying* yang dilakukan oleh siswa SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban.

F. Penelitian Relevan

Adapun yang memperkuat peneliti dalam melihat cara mengatasi tindakan bullying melalui konseling perorangan dengan menggunakan pendekatan behavioristiksudah ditemukan penelitian yang relevan dengan hasil yang menujukkan bahwa dengan menerapkan konseling behavioristik dapat mereduksi perilaku bullying di sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan Ida Mayasari mengenai penerapan konseling behavioristik untuk menangani perilaku bullying pada siswa kelas VIII SMP Satap N 1 Poncomulyo Pati tahun ajaran 2014/2015 yang merupakan Skripsi Sarjana thesis, Universitas Muria Kudus. Penelitian yang dilakukan Ida Mayasari ini termasuk penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan kunjungan rumah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti meneliti 3 subjek yaitu AL, AF dan NS. Hasil penelitiannya yaitu : Konseli I : (AL) melakukan bullying mental, karena faktor pergaulan (pergaulan di sekitar rumah yang sudah terbiasa melontarkan kata-kata kotor) dan kepribadian (mudah marah, kasar, emosional). Setelah dilakukan 4 kali konseling dengan penerapan konseling behavioristik dengan teknik avertion therapy, AL tidak lagi melakukan Bullying mental.

Konseli II : (AF) melakukan bullying fisik, karena faktor pergaulan (pergaulan yang sering melakukan kekerasan fisik) keluarga (AF sering melihat Bapaknya memukuli Ibunya, ketika beliau sedang bertengkar), dan kepribadiannya (Berwatak keras, kasar, mudah marah, mudah emosi). Setelah dilakukan 4 kali konseling, menggunakan teknik avertion therapy, AF tidak lagi melakukan Bullying fisik.

Konseli III : (NS) melakukan bullying fisik, karena faktor pergaulan (bergaul dengan orang yang lebih dewasa dan bergaul dengan orang yang pernah melakukan kekerasan), kepribadian (NS memiliki watak yang keras, kasar, mudah marah, medah emosi), keluarga (kurang perhatian dari orang tua karena orang tua terlalu sibuk bekerja). Setelah dilakukan 4 kali konseling, dengan penerapan konseling behavioristik dengan teknik self management, NS tidak lagi melakukan Bullying fisik.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data di atas, peneliti dalam penelitian ini menyimpulkan, penerapan konseling behavioristik efektif untuk mengatasi Bullying di kelas VIII SMP Satap N I Poncomulyo Pati tahun ajaran 2014/2015.[55]

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusika Noviani dengan judul studi kasus penerapan model konseling behavioristik untuk mengatasi perilaku Bullying pada siswa kelas V SD 5 Karangbener tahun

[55]Ida Mayasari, *Penerapan Konseling Behavioristik Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Satap N I Poncomulyo Pati Tahun Ajaran 2014/2015* (Skripsi Sarjana thesis : Universitas Mulya Kudus, 2015)

ajaran 2012/2013 yang merupakan Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Fakutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Berdasarkan hasil observasi sementara peneliti MZ, YHK dan ALK sangat sering melakukan Bullying pada teman-temannya. Namun setelah diberikan konseling behavioristik dengan menggunakan teknik pengkondisian aversi, konseli MZ, YHK dan ALK sudah mulai berangsur-angsur menghilangkan perilaku bullyingnya kepada teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa konseling behavioristik dapat mengatasi perilaku Bulyying pada siswa kelas V SD 5 Karang Bener.[56]

Beberapa hasil penelitian menemukan banyaknya tindakan Bullying terjadi di sekolah-sekolah dan belum terperhatikan secara maksimal dan ditemukan hasil penelitian penerapan konseling behavioristik untuk mengatasi tindakan Bullying siswa, berdasarkan hasil penelitian tersebut, perlu dikembangkan penelitian mengenai efektifitas pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan untuk mengurangi tindakan Bullying di SMA.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Berdasarkan deskripsi teoritis di atas maka penulis menarik sebuah hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

[56]Yusika Noviani, *Studi Kasus Penerapan Model Konseling Behavioristik Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V SD 5 Karangbener*, (Skripsi Bimbingan dan Konseling : Universitas Muria Kudus, 2013)

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

   Pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan efektif untuk mengurangi tindakan Bullying.

2. Hipotesis Nol (H_0)

   Pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan tidak efektif untuk mengurangi tindakan Bullying.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Pre-Experimental Designs.* Jenis penelitian ini pada prinsipnya tidak dapat mengontrol validitas internal dan eksternal secara utuh, karena satu kelompok hanya dipelajari satu kali, atau kalau menggunakan dua kelompok diantara kedua kelompok itu tidak disamakan terlebih dahulu.[1]

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan model *One Group Pretes Posttest Design* yaitu eksperimen yang dirancang hanya melibatkan satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Model ini lebih sempurna jika dibandingkan dengan model *One Shot Case Study* karena adanya informasi tentang sampel atau subjek penelitian yang berkaitan dengan hasil *pretest*.[2]

Menurut A. Muri Yusuf rancangan penelitian ini terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol) dengan melihat perbedaan *pretest* dan *posttest* sebagai hasil dari perlakuan.[3]

---

[1] A Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah,* (Universitas Negeri Padang (UNP), 1997), h. 235

[2] Punanji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta : Kencana, 2012) h. 174

[3] A.Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Padang: UNP Press, 2005), h.228.

Penelitian *one group pretest-posttest design* dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu :

1. Melaksanakan *pretest* (T1) untuk mengukur kondisi awal responden sebelum diberikan pelakuan.
2. Memberikan perlakuan (X).
3. Melakukan *posttest* (T2) untuk mengetahui keadaan variabel terikat sesudah diberikan perlakuan. Perbedaan antara *pretest* dan *posttest* merupakan hasil perlakuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap variabel dependen (terikat). Dari membentuk kelompok eksperimen, selanjutnya kelompok tersebut diberikan perlakukan berupa pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan. Setelah itu pada tahap akhir akan dilakukan pengukuran untuk mengetahui seberapa perubahan perilaku yang dimiliki siswa-siswa yang berada pada kelompok eksperimen tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian ini di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini karena pada lokasi inilah penulis menemukan gejala-gejala yang menjadi adanya permasalahan siswa yang melakukan tindakan Bullying di sekolah.

Jika dilihat dari segi pengentasan masalah siswa melalui konseling perorangan, diketahui bahwasanya belum dilakukannya pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan. Oleh karena itu, penulis ingin

mengangkat judul tentang "Efektifitas Pendekatan Behavioristik dalam Konseling Perorangan Untuk Mengurangi Tindakan Bullying di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban".

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya. Rancang;k,kkan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel. 3.1 Rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*.[4]

Pretest	Treatment	Posttest
T_1	X	T_2

Keterangan:

X = Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen, yaitu layanan konseling perorangan dengan menggunakan pendekatan behavioristik

T_1 = Tes awal yang diberikan kepada subjek penelitian.

T_2 = Tes akhir yang diberikan kepada subjek penelitian.

Rancangan penelitian *One Group Pretest Postes Desing* ini menurut Gall dan Borg dalam Punanji Setyosari meliputi tiga langkah, yaitu :

1. Pelaksanaan *pretest* untuk mengukur variable terikat.

[4] Sumadi Suryabrata, 2004, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). h. 101.

2. Pelaksanaan perlakuan atau eksperimen.
3. Pelaksanaan *posttes* untuk mengukur hasil atau dampak terhadap variable.[5]

Maka dengan demikian, dampak perlakuaan ditentukan dengan cara membandingkan skor hasil *pretest* dan *posttes*. Rancangan penelitian ini melakukan pengukuran sebanyak dua kali sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan nilai tes kedua.

Tujuan penelitian adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk keperluaan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-tes*).[6] Jadi dalam penelitian ini jelas sekali bahwa tidak ada menggunakan kelompok pembanding sama sekali. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja dengan cara memberikan tes sebelum diberi perlakuan kemudian setelah itu dilakukan tes sekali lagi yaitu tes akhir.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah siswa SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban yang terdiri objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS yang berjumlah 96 orang.

---

[5] Punanji Setyosari, *Metode **P**enelitian Pendidikan dan Pengembangan*,,,h. 174
[6] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000,) h. 508

Tabel 3.2

Populasi

No	Kelas	Jumlah
1	XI. IS. I	32
2	XI. IS. II	31
3	XI. IS. III	33
Jumlah		96

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI.IPS di SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban, yang mana populasi berjumlah sebanyak 96 orang. Populasi akan diberikan angket, dan dari hasil skor angket akan diambil 5 orang yang memiliki skor tertinggi melakukan tindakan *Bullying* untuk dijadikan sampel.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang dipilih haruslah dapat mewakili dan menggambarkan keseluruhan karakteristik dari populasi. Sampel digunakan dalam penelitian karena ukuran populasi sangat banyak bahkan tidak terbatas sehingga membutuhkan banyak biaya dan membutuhkan waktu yang lama. Cara menentukan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *non random sampling*.[7]

Teknik non random sampling adalah tidak semua individu dari populasi diberi kesempatan untuk menjadi anggota sampel. Sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, artinya cara pengambilan sampel

[7] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*..... h.81

berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu. Maka dari hasil *pretest* yang menjadi sampel adalah 5 orang siswa yang memiliki skor tertinggi melakukan tindakan *Bullying.* Siswa yang menjadi sampel tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel. 3.3

Sampel (5 Siswa yang Melakukan Tindakan *Bullying* Tertinggi)

No	Subjek Penelitian
1	RNH
2	AAK
3	AAD
4	FDP
5	Y

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam skripsi ini penulis mengumpulkan dengan beberapa cara yaitu:

1. Angket

   Angket digunakan untuk mengetahui siswa mana yang melakukan tindakan *Bullying* tertinggi. Angket ini diberikan sebanyak dua kali, yang pertama diberikan sebelum eksperimen atau *pretest* dan yang kedua diberikan setelah eksperimen *postest*. Angket kedua ini diberikan kepada siswa yang menjadi subjek penelitian saja yang dilihat dari hasil *pretest* sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa tersebut sering melakukan tindakan *Bullying* dan mendapat perlakuan pada pendekatan konseling

behavioral. Angket ini berisi pernyataan-pernyataan tentang kondisi-kondisi yang menyatakan atau menunjukkan bahwa siswa tersebut melakukan tindakan *Bullying* atau tidak melakukan tindakan *Bullying*.

Penulis menggunakan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini mencantumkan lima alternatif jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (J), dan tidak pernah (TP).

Pernyataan instrumen yang merupakan instrument untuk tindakan *Bullying* terdiri dari pernyataan negatif. Untuk pernyataan tersebut diberi skor masing-masing 5, 4, 3, 2, 1.

Tabel . 3.4

Pengukuran Angket

Alternatif	**Butir Angket *Bullying***
Selalu (SL)	5
Sering (SR)	4
Kadang-Kadang (KD)	3
Jarang (J)	2
Tidak Pernah (TP)	1

2. Uji Validitas

Validitas berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian ini tergolong pada validasi isi. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut

secara tepat, benar dan shahih dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.[8]

Pendapat lain mengatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalitan atau kesalihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Cara yang dilakukan untuk mengukur kevalidan instrument peneliti yaitu instrument non tes yang telah disusun kemudian dikonsultasikan kepada ahli atau disebut juga *expert judgment*, yang sekaligus merupakan konsultasi terhadap validitas isi. Validasi peneliti lakukan kepada Ibu Rahmawati Wae, M.Pd selaku dosen di bidang bimbingan dan konseling, Ibu Intan Sari, M. Pd, Kons selaku dosen di bidang bimbingan dan konseling dan Ibu Hayati, SS. MA selaku dosen di bidang bahasa. Berdasarkan hasil validasi terjadi perubahan jumlah angket, kalimat yang perlu diperbaiki di beberapa item, dan disarankan bahasa yang digunakan dalam penyusunan angket merupakan kata-kata baku sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Tabel. 3.5

Tabel Uji Validitas

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item Sebelum	Jml	Item Valid	Item Tidak Valid
Bullying	*1.Bullying* Verbal	1. Memaki	1, 2, 3	3	2, 3	1
		2. Menghina	4, 5	2	4, 5	

[8] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*... h.74-78

		3. Menjuluki	6, 7, 8	3	6, 7,	8
		4. Mempermalukan di depan umum	9, 10, 11	3	9, 11	10
		5. Menuduh	12, 13, 14	3	12, 13	14
		6. Menyoraki	15, 16, 17	3	15, 16	17
		7. Menebar Gosip	18, 19, 20	3	18, 20	19
		8. Menfitnah	21, 22, 23	3	23	21, 22
	2.Bullying Fisik	1. Menampar	24, 25, 26	3	25	24, 26
		2. Menginjak kaki	27, 28, 29	3	28, 29	27
		3. Meludahi	30, 31, 32	3	32	30, 31
		4. Memalak	33, 34, 35	3	33	34, 35
		5. Melempar dengan barang	36, 37, 38	3	38	36, 37
		6. Menghukum dengan berlari keliling lapangan	39, 40, 41	3	40	39, 41
		7. Menghukum dengan cara push up	42, 43	2	43	42
		9. Menolak	44, 45, 46	3	44, 45	46

	3.Bullying Psikologis	1. Memandang sinis	47, 48, 49	3	47, 48, 49	-
		2. Memandang penuh ancaman	50, 51, 52	3	51, 52	50
		3. Mendiamkan	53, 54, 55	3	54	53, 55
		4. Mengucilkan	56, 57, 58	3	56, 57	58
		5. Meneror lewat pesan singkat	59, 60, 61	3	59, 60	61
		6. Memelototi	62, 63, 64	3	62, 64	63
		7. Mencibir	65, 66, 67	3	66, 67	65
Jumlah			67	67	39	28

3. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur, sehingga instrument dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum

berubah. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 22.[9]

Adapun hasil dari uji reliabilitas sebagaimana tabel output SPSS berikut :

Tabel 3.6 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,883	39

Berdasarkan tabel *reliability statistics* diatas dapat dijelaskan bahwa *cronbach's alpha* sebesar 0,883 merupakan nilai dari reliabilitas angket. *N of item* sebesar 39 merupakan banyak item pernyataan yang di input dan di analisa. Jumlah tersebut merupakan jumlah butir pernyataan yang valid. Untuk menentukan apakah angket penelitian reliabel atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai reliabilitas yang diperoleh dengan standar yang ada, dimana semakin koefesien reliabilitas mendekati 1 maka semakin tinggi.

Secara umum koefisien yang bisa digunakan dalam penelitian adalah sebesar 0,60, semakin besar dari 0,60 dan mendekati 1 maka semakin baik dan dapat diandalkan. Dari analisis reliabilitas menggunakan SPSS versi 22 di atas dapat terlihat bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,883. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,883 $>$ 0,60), ini berarti bahwa data instrumen penelitian mempunyai tingkat reliabel yang tinggi, data hasil instrumen penelitian bisa diandalkan dan dapat dipercaya.

[9] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung : Pustaka Setia,2007) h: 37

F. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi atas tiga tahap, yaitu :

1. Tahap Persiapan
   a. Menetapkan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.
   b. Menentukan jadwal penelitian.
   c. Mengurus surat izin penelitian pada pihak kampus.
   d. Mengurus surat izin ke kantor Kesbangpol Kabupaten Lima Puluh Kota.
   e. Mempersiapkan instrument angket yang akan digunakan untuk penelitian, berupa angket tindakan *Bullying*.
   f. Melakukan validasi isi terhadap angket tindakan *Bullying* kepada Ibu Rahmawati Wae, M.Pd selaku dosen di bidang bimbingan dan konseling, Ibu Intan Sari, M. Pd, Kons selaku dosen di bidang bimbingan dan konseling dan Ibu Hayati, SS. MA selaku dosen di bidang bahasa.
   g. Melakukan uji coba angket yang telah di validasi kepada siswa yang mempunyai permasalahan yang sama dengan populasi penelitian. Uji coba diberikan kepada 18 orang siswa kelas XI.IS di SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban.
   h. Mengolah hasil uji coba angket penelitian dengan menggunakan program komputer SPSS versi 22.00 untuk mengetahui item yang valid dan tidak valid.

i. Mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing mengenai hasil uji coba angket tersebut sehingga di dapat 39 item angket yang valid dan 28 item angket yang tidak valid.

j. Melakukan uji coba angket kepada populasi yang memiliki permasalahan yang sama dengan sampel penelitian sebanyak 18 orang.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Memberikan angket setelah uji coba kepada siswa yang teridentifikasi melakukan tindakan *Bullying*.

b. Menganalisis hasil angket dan menentukan sampel.

Tabel. 3.7
Kode Siswa yang Menjadi Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Skor *Bullying*	Kategori *Bullying*
1	RNH	110	S
2	AAK	123	T
3	AAD	118	T
4	FDP	132	T
5	Y	108	S

c. Melaksanakan eksperimen. Pada subjek penelitian, peneliti melaksanakan konseling perorangan dengan menggunakan pendekatan behavioristik. Berikut rincian pelaksanaan kegiatan penelitian termasuk pengukuran awal dan pengukuran akhir yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 3.8

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Eksperimen

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Durasi	Waktu
1	Senin/ 27 November 2017	Pengukuran Preetest Tindakan *Bullying* Siswa Kelas XI.IS.I dan XI. IS. 3	30 Menit 30 Menit	11.00 s/d 14.00
2.	Selasa/ 28 November 2017	Pengukuran *pretest* Kelas XI. IS. 2	25 menit	09.00 s/d 09.25
3	Rabu/ 13 Desember 2017	Langkah I (Pengantaran) dan Langkah II (Penjajakan) Klien RNH Klien AAK Klien FDP	50 Menit 60 Menit 60 Menit	09.00 s/d 15.00
4	Kamis/ 14 Desember 2017	Langkah I (Pengantaran) dan Langkah II (Penjajakan) Klien AAD Klien Y	50 Menit 50 Menit	11.00 s/d 14.00
5	Senin/ 18 Desember 2017	Langkah II (Penjajakan) dan Langkah III (Penafsiran) Klien RNH Klien FDP Klien Y	45 Menit 50 Menit 40 Menit	09.00 s/d 14.00
6	Selasa/ 19 Desember 2017	Langkah II (Penjajakan) dan Langkah III (Penafsiran) Klien AAK Klien AAD Klien FDP	55 Menit 50 Menit 50 Menit	09.00 s/d 13.00
7	Kamis/ 21 Desember 2017	Langkah IV Pembinaan (Penerapan Teknik Konseling Behavior) dan Langkah V		

		(Penilaian) Klien AAK (Pembentukan respon, Pemberian contoh, Kontrak) Klien Y (Pembentukan respon, Pemberian Contoh, Kontrak) Klien RNH (Penguatan, Pemberian Contoh, Kontrak).	45 Menit 35 Menit 40 Menit	11.00 s/d 13.45
8	Jum'at/ 22 Desember 2017	Langkah IV Pembinaan (Penerapan Teknik Konseling Behavior) dan Langkah V (Penilaian) Klien AAD (Pembentukan respon, Penghapusan, Pemberan Contoh, Kontrak) Klien FDP (Pembentukan respon, Pemberian contoh, *Token economy*, Kontrak).	40 Menit 40 Menit	09.00 s/d 11. 00
9	Selasa/ 26 Desember 2017	Pengukuran Posstes Tindakan *Bullying* Klien RNH Klien FDP	20 Menit 20 Menit	09.00 s/d 10.00
10	Rabu, 28 Desember 2017	Pengukuran Posstes Tindakan *Bullying* Klien AAD Klien AAK Klien Y	20 Menit 20 Menit 20 Menit	10.00 s/d 12.00

3. Tahap Penyelesaian

a) Setelah selesai perlakuan kemudian peneliti melaksanakan *postest* pada subjek penelitian. Pada tahap ini peneliti memberikan tes akhir (*postest)* untuk melihat hasil konseling perorangan dengan pendekatan behavioristik. Setelah memperoleh data dari tes akhir, maka kemudian data diolah dengan menggunakan uji statistika yang cocok.

b) Terakhir membandingkan hasil *pretest* dan *postest.* Tujuannya apakah dari perlakuan yang diberikan pada siswa yang melakukan tindakan *Bullying* tersebut membawa perubahan atau tidak, itu semua dapat dilihat dari hasil perbandingan *pretest* dan *postest* siswa yang melakukan tindakan *Bullying* dengan menggunakan SPSS versi 22.00.

G. Teknik Pengolahan Data

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengelolaan daa adalah sebagai berikut :

1. *Editing*

Yaitu meneliti kembali catatan atau data yang ada, baik dari segi kelengkapan, ketercapaian, penjelasan makna kesesuaian satu sama lainnya, relevansinya dan keseragaman data.

2. Pengorganisasian Data

Yaitu pengaturan data yang telah diperiksa dengan sedemikian rupa sehingga tersusun bahan-bahan data untuk merumuskan masalah terkait dengan penulisan skripsi ini.

3. Pengolahan Data

Analisis data merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis hasil tes. Untuk menganalisa data yang terkumpul penulis menggunakan analisa data eksperimen dengan model *pretest postest design* sebagai berikut:

a. Mencari rerata nilai tes awal (T1) dan tes akhir (T2)

Teknik analisis *mean*, adalah suatu teknik analisis yang dipergunakan untuk mengetahui penerapan teori konseling behavior untuk menanggulangi behavior disorder siswa kelas XI.IPS di SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban.

Rumus yang digunakan adalah rumus *mean* sebagai berikut:[10]

$$X = \frac{\sum xi}{\sum ni}$$

Keterangan :

X= rata – rata

Σ xi = jumlah keseluruhan skor

Σ ni = jumlah anggota sampel

Kemudian datanya dapat ditafsirkan dengan kalimat sebagai berikut:

[10] A. Muri Yusuf. *Metodologi Penelitian*. (Padang : UNP. 2005) h.231

Tabel. 3.9

Kategori nilai angket[11]

Kategori	Interpretasikan
Tinggi sekali	Jika presentase penerapan pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan antara 80 – 100 %
Tinggi	Jika presentase penerapan pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan antara 60 – 80 %
Sedang	Jika presentase penerapan pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan antara 40 – 60 %
Rendah	Jika presentase penerapan pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan antara 20 – 40 %
Rendah sekali	Jika presentase penerapan pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan antara 00 – 20 %

Setelah memperoleh data dari tes akhir, maka kemudian data diolah dengan menggunakan SPSS versi 22.00. Data yang sudah diolah kemudian ditarik kesimpulan dari hasil *pretest, postest* dan perbandingan *pretest* dan *postest*.

b. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum data diolah dan dianalisis maka harus dipenuhi persyaratan analisis terlebih dahulu dengan persyaratan yaitu:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan rumus chi-kuadrat, yang nantinya dapat terlihat apakah data normal atau tidak.

[11] Suharismi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2002) cet.ke-3. h.178

$$x^2 = \sum \frac{(fo - fh)2}{fh}$$

Keterangan:

x^2 : harga chi-kuadrat yang dihitung

fo : frekuensi observasi

fh : frekuensi yang diharapkan

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan untuk melihat kesamaan data atau disebut dengan uji kesamaan varian atau uji F. Uji F ini bertujuan untuk melihat data yang diteliti apakah mempunyai varian yang sama atau tidak.

3) Uji Linearitas

Pengujian kelinearan regresi dilakukan dalam menguji model persamaan regresi suatu variabel Y terhadap suatu variabel X. Perhitungan linearitas ini menggunakan bantuan SPSS 22.00.

Uji lineritas dalam penelitian ini membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dengan nilai $\propto = 0.05$. Data dapat dikatakan linear atau searah jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Namun sebaliknya jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data adalah tidak linear.[12]

c. Uji Hipotesis

Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t. Teknik analisa "t" test adalah suatu teknik analisa yang bertujuan untuk mencari dan

[12] Sugiono, *Statistika Untuk Pendidikan*, (Bandung : CV Alfabeta, 2008), h. 261

mengetahui ada tidaknya penerapan teori konseling behavior untuk menanggulangi behavior disorder siswa kelas XI.IPS SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban menggunakan rumus :

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N-(N-1)}}}$$

Keterangan :

t = harga t sampel untuk yang berefetifitas

$\bar{D}$ =(difference), perbedaan antara sekor tes awal dengan skor tes akhir untuk setiap individu.

$\sum$ D= Jumlah perbedaan skor

D = rerata dari nilai(rerata dari D)

D^2 = kuadrat dari D

N = Banyaknya subjek penelitian.

Dengan membandingkan hasil $_t$ hasil perhitungan dan $_t$ yang tercantum pada tabel nilai $_{t,}$ dengan terlebih dahulu menetapkan *degress of freedom*nya (df) atau derajat kebebasan (db) dengan rumus :

df = N1 – 1

Dengan diperoleh df/db itu, maka dapat dicari harga t_{tabel} pada taraf signifikasi 5 %, Jika t_{hit} > nilai t_{tab}, maka Ha diterima Ho ditolak, artinya terdapat efektif yang signifikan antara pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan untuk mengurangi tindakan Bullying. Jika t_{hit} < nilai

t_{tab} Tidak terdapat efektif yang signfikan antara pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan untuk mengurangi tindakan Bullying.

Selanjutnya memberikan interpretasi terhadap t dengan prosedur sebagai berikut:

H1 Pertama : Adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan berupa konseling perorangan dengan pendekatan behavioristik

Ho Kedua : Adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan berupa konseling perorangan dengan pendekatan behavioristik

BAB IV

HASIL PENELITAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran *Pretest*

Rata-rata nilai *pretes* dapat dilihatdari tabel berikut :

Tabel. 4.1

Hasil *Pretest* Tindakan *Bullying* Siswa

Deskripsi Data	Skor
N	5
Mean	118,20
Median	118
Varian	96,2
Nilai Tertinggi	132
Nilai Terendah	108
Standar Deviasi	9,808
Standar Error	4,836

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil *pretest* dengan jumlah sampel 5 orang sebelum diberikan perlakuan penerapan teknik konseling behavioristik, meannya adalah 118,20, yang mana ini adalah rata-rata perilaku tindakan *Bullying* sebelum diberikan perlakuan dan nilai ini tergolong tinggi, mediannya adalah 118, yang mana ini adalah titik tengah semua data yang diurutkan, kemudian variannya adalah 96,2, yaitunya varian data yang didapat dari kelipatan standar deviasi, sedangkan nilai tertinggi dalam kelompok ini adalah 132, nilai terendah 108, standar deviasinya 9,808, adalah ukuran penyebaran data dari rata-ratanya dan

standar errornya adalah 4,836 yang mana ini adalah kesalahan standar untuk populasi yang diperkirakan dari sampel dengan menggunakan ukuran rata-rata.

Maka dapat disimpulkan dari hasil tabel di atas bahwa rata-rata skor *pretest* yaitu sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik konseling behavioristik tergolong pada kategori tinggi untuk tindakan *Bullying*,yang dapat dilihat dari 5 orang siswa terparah yang melakukan tindakan *Bullying*.

2. Gambaran *Postest*

Rata-rata nilai *postest*dapat dilihatdari tabel berikut :

Tabel. 4.2

Hasil *Postest*Tindakan *Bullying* Siswa

Deskripsi Data	Skor
N	5
Mean	62,60
Median	62
Varian	116,300
Nilai Tertinggi	79
Nilai Terendah	50
Standar Deviasi	10,784
Standar Error	4, 823

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil *postest*dengan jumlah sampel 5 orang setelah diberikan perlakuan penerapan teknik konseling behavior, meannya adalah 62,6, yang mana ini adalah rata-rata perilaku

tindakan *Bullying* setelah diberikan perlakuan dan nilai ini tergolong rendah, mediannya adalah 62, yang mana ini adalah titik tengah semua data yang diurutkan, kemudian variannya adalah 116,300, yaitunya varian data yang didapat dari kelipatan standar deviasi, sedangkan nilai tertinggi dalam kelompok ini adalah 79, nilai terendah 50, standar deviasinya 10,784, adalah ukuran penyebaran data dari rata-ratanya dan standar errornya adalah 4,823 yang mana ini adalah kesalahan standar untuk populasi yang diperkirakan dari sampel dengan menggunakan ukuran rata-rata.

Maka dapat dianalisa dari hasil tabel di atas bahwa rata-rata skor *postest* mengalami penurunan tingkah laku Bullying yang tergolong pada kategori rendah setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik konseling behavior terhadap siswa yang sebelumnya terparah melakukan tindakan *Bullying*.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk melihat data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak normal, caranya dengan melihat diagram yang diolah dari SPSS versi 22.0, semakin dekat titik-titik tersebut dengan garis diagonal maka data berdistribusi normal. Pada pengujian normalitas ini, analisis data yang digunakan *Shapiro Wilk,* karena subjek/data yang dimiliki kurang dari 50.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro Wilk*, jika nilai *significance* >0.05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai *significance*< 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Kenormalitasan data juga akan lebih tergambar dari normal Q-Q Plot. Pada normal Q-Q Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik.

a. Uji normalitas *pretest*

Data *pretest* yang diambil sebagai panduan penelitian dengan menggunakan teknik analisa data program SPSS versi 22, yaitu dengan menggunakan uji normalitas terlebih dahulu, untuk mengetahui normal atau tidaknya data tersebut.

Tabel 4.3

Tabel Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Preetes	,198	5	,200*	,947	5	,715

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

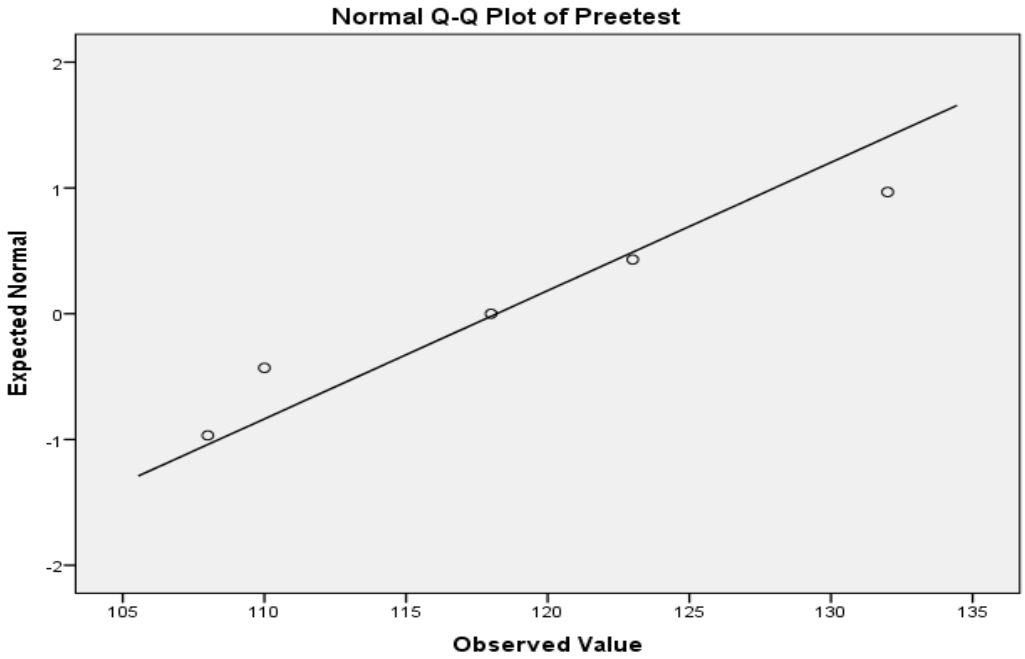


Diagram di atas menunjukkan bahwa data dari nilai *pretest* berdistribusi normal, karena semakin dekat titik-titik tersebut pada garis diagonal, maka datanya dinyatakan normal.

b. Uji normalitas *postest*

Hasil uji normalitas *postest* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.4

Tests of Normality Postest

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Postest	,212	5	,200*	,967	5	,853

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

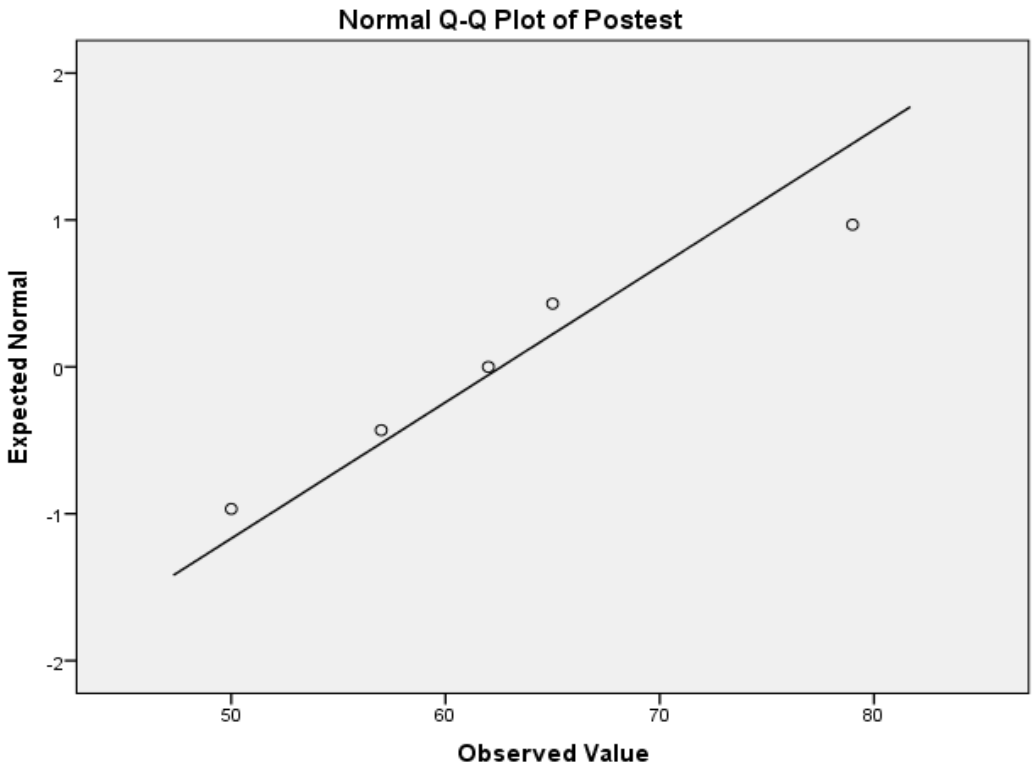


Diagram di atas menunjukkan bahwa data dari nilai *postest* berdistribusi normal karena semakin dekat titik-titik tersebut pada garis maka datanya dinyatakan normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan untuk melihat kesamaan data, atau disebut juga dengan uji kesamaan.

Tabel. 4.5

Test of Homogeneity of Variances

Preetest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,000	1	8	,984

Dari hasil pengolahan data diatas dapat diketahui Sig. 0,984, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengolahan SPSS diperoleh signifikansi $> 0{,}05$. Maka Ho diterima, maksudnya tidak ada perbedaan rata-rata antara nilai *pretest* tindakan *Bulying* dan nilai *postest* tindakan *Bullying*. Jadi dapat disimpulkan bahwa data nilai *pretest* dan *postest* subjek penelitian memiliki varian yang sama, maka kedua kelompok data tersebut adalah homogen.

3. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linear atau tidak linear antar variabel. Data yang baik hendaknya memiliki hubungan yang linear antara *pretest* dan *postest*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas ialah, jika nilai *significance correlation* (sig) pada hasil perhitungan$\geq$ 0,05 maka data dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier. Sebaliknya jika nilai *significance correlation* (sig) pada hasil perhitungan $\leq$0,05 maka data dapat dikatakan tidak memiliki hubungan yang linear. *Alpha* yang digunakan adalah 0,05.

Maka pada penelitian ini peneliti menggunakan program komputer SPSS versi. 22 untuk mengungkap linier atau tidaknya hubungan antar variabel. Seperti yang digambarkan pada tabel berikut :

Tabel. 4.6

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Postest * Pretest	Between Groups	(Combined)	320,700	3	106,900	,740	,671
		Linearity	244,633	1	244,633	1,693	,417
		Deviation from Linearity	76,067	2	38,034	,263	,809
	Within Groups		144,500	1	144,500		
	Total		465,200	4			

Berdasarkan nilai sig. pada tabel *anova* pada baris ketiga yang ditunjukkan oleh deviation *from linearity* adalah 0,809. Karena nilai sig. 0,809>0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara *pretest* dan *postest*.

C. Uji Hipotesis

Data yang telah terkumpul dianalisa dengan menggunakan t-test, analisa ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikanantara *pretest* dan *postest* setelah diberi perlakuan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan mengenai adanya kecocokan pendekatan konseling behavior untuk menanggulangi tindakan *Bullying* pada siswa. Hasilnya dicari dengan menggunakan program SPSS versi 22, yaitu dengan paired sampel.

Hasil dari *postest* ini kemudian dianalisa dengan mencari berapa besar t_{hitung} sehingga bisa diketahui perbedaan antara *pretest* dengan *postest*, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ha diterima dan Ho ditolak, artinya terdapat efektif yang signifikan antara pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan untuk mengurangi tindakan Bullying. pengolahan data ini memakai program SPSS versi 22 dengan analyze untuk *Paired Sample T-test.*

Tabel. 4.7

Uji Hipotesis Penelitian

Paired Samples Test

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Postest	55,600	11,194	5,006	41,701	69,499	11,107	4	.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t-test menunjukkan perbedaan antara nilai *pretest* dengan nilai *postest*, pernyataan ini berdasarkan nilai t_{hitung}sebesar 11,107sementarat_{tabel} dengan *degree of freedom* (df) 4 diperoleh angka 2,353 pada taraf signifikan 0,05. Maka dapt diketahui nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 11,107 > 2,353 , sehingga ada perbedaan rata-rata nilai tes antara sebelum diberikan perlakuan kepada siswa yang melakukan tindakan *Bullying* dan setelah diberikan perlakuan kepada siswa yang melakukan tindakan

Bullying sehingga Ho ditolak dan H_1 diterima. Dapat dikatakan terdapat pengaruh positif antara penggunaan pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan untuk mengurangi tindakan *Bullying* dan pendekatan behavioristik cocok digunakan untuk mengurangi tindakan *Bullying* pada siswa.

D. Penerapan Perlakuan Penelitian Eksperimen

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan maka dapat dijabarkan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Pada awal kegiatan sebelum perlakuan, diberikan angket tindakan *Bullying* pada 81 orang siswa yang terindikasi melakukan *Bullying*, selanjutnya dilakukan pengolahan data untuk melihat siswa terparah yang melakukan tindakan *Bullying* sebanyak 5 orang. *Preetest* (T1) untuk mengukur sejauh mana tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa, kemudian mencari skor dan rata-ratanya.
2. Memberikan perlakuan (X) pada subjek penelitian yaitu siswa yang terparah yang melakukan tindakan *Bullying* saja. Siswa yang mendapat perlakuan tersebut berdasarkan hasil angket tindakan *Bullying* yang diberikan, jika hasilnya menunjukkan siswa tersebut melakukan tindakan *Bullying* maka akan diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik konseling behavior dan tentunya pada proses konseling ini dilakukan beberapa tahapan diantaranya tahap pengantaran, tahap penjajakan, tahap penafsiran, tahap pembinaan dan tahap penilaian. Pendekatan behavior diberikan pada tahap pembinaan sebagai berikut:

1) Klien RNH

a. Tahap Pengantaran

Pada tahap pengantaran peneliti mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling yang ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat, permisif dan KTPS (klien tidak pernah salah) serta penstrukturan. Isi penstrukturan yang peneliti lakukan yaitu:

- Pengertian konseling
- Tujuan konseling
- Bentuk dan proses konseling
- Azas, prinsip dan fungsi konseling
- Peranan konselor dan klien dalam konseling

b. Penjajakan

Pada tahap penjajakan konselor berusaha membuat klien terbuka dan menyampaikan permasalahannya. Pada tahap ini terungkap bahwa RNH merasa tindakannya wajar seperti menjuluki teman dengan nama yang kurang disengenangi, menyoraki, memandang sinis teman-temannya yang ia anggap lemah adalah hal biasa, perlakuan tersebut dianggap RNH tidak akan menimbulkan permasalahan apa-apa. RNH bisa beranggapan demikian karena RNH mengaku biasa diperlakukan seperti itu di rumahnya, kedua orang tua RNH sering mengalami percekcokan membuat RNH merasa kurang diperhatikan.

c. Penafsiran

Pada tahap penafsiran konselor mencoba menafsirkan permasalahan pokok klien. Maka pada penelitian ini, peneliti mencoba menafsirkan permasalahan RNH berdasarkan hasil penjajakan yang peneliti lakukan. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa salah satu penyebab RNH melakukan tindakan *Bullying* yaitu RNH yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dikarenakan seringnya terjadi percekcokan antara kedua orang tuanya. Hal ini membuat RNH merasa biasa melakukan tindakan *Bullying* dikarenakan ia juga biasa diperlakukan seperti itu di rumahnya sehingga ia berfikir bahwa tindakannya tersebut tidak akan menimbulkan akibat apa-apa.

d. Pembinaan.

Tahap pembinaan ini secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah klien. Maka pada penelitian ini pada tahap pembinaan peneliti menerapkan pendekatan behavior untuk mengubah pola pikir terhadap tingkah laku yang dilakukan RNH. Peneliti berupaya mengubah perilaku RNH dengan melakukan penguatan seperti pujian dan senyuman pada saat RNH memunculkan perilaku yang diinginkan, kemudian peneliti juga menerapkan teknik pemberian contoh berupa akibat yang ditimbulkan tindakan Bullying sehingga RNH yang pada awalnya menganggap tindakannya tidak akan menimbulkan akibat apapun

menjadi tahu bahwa tindakan *Bullying* dapat menimbulkan rasa cemas dan ketakutan pada teman yang dibulli sehingga mereka merasa tidak aman. Kemudian peneliti juga membuat kesapakatan (kontrak) dengan RNH bahwa RNH mengatakan bahwa ia tidak akan mengulangi tindakannya yang akan menimbulkan efek negatif kepada teman-temannya.

e. Penilaian

Pada tahap penilaian konselor melihat sejauh mana konseling tercapai atau tidak. Pada penelitian ini peneliti melakukan penilaian dengan AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa dan Kesungguhan). Sehingga dapat diketahui bahwa RNH berharap bahwa ia akan dapat merubah perilakunya setelah mengetahui akibat dari tindakan *Bullying* dengan tidak lagi melakukan tindakan-tindakan tersebut. RNH juga merasa senang setelah mengikuti proses konseling karena RNH dapat mengetahui bahwa tindakannya selama ini dapat menimbulkan efek negatif terhadap orang lain dan ia akan bersungguh-sungguh untuk tidak lagi melakukan tindakan *Bullying.*

2) Klien AAK

a. Tahap Pengantaran

Pada tahap pengantaran konselor mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling yang ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat, permisif dan KTPS (klien

tidak pernah salah) serta penstrukturan. Isi penstrukturan yang peneliti lakukan yaitu:

- Pengertian konseling
- Tujuan konseling
- Bentuk dan proses konseling
- Azas, prinsip dan fungsi konseling
- Peranan konselor dan klien dalam konseling

b. Penjajakan

Pada tahap penjajakan konselor berusaha membuat klien terbuka dan menyampaikan permasalahannya. Pada tahap ini terungkap bahwa AAK melakukan tindakan *Bullying* karena AAK merasa ingin diakui, AAK ingin berkuasa dan menjadi orang yang selalu dinomor satukan. Dari tahap penjajakan ini konselor juga memperoleh informasi dari AAK bahwa AAK berasal dari keluarga *Broken Home*, yang mana AAK sering melihat orang Ibunya mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bahkan AAK sendiri juga sering mendapat perlakuan kasar dari Ayahnya. AAK kurang perhatian dari keluarganya sehingga ia mengakui dengan melakukan tindakan *Bullying* ia bisa merasa diperhatikan meskipun terkadana ia juga khawatir setelah melakukan tindakan *Bullying* tersebut.

c. Penafsiran

Pada tahap penafsiran konselor mencoba menafsirkan permasalahan pokok klien. Maka pada penelitian ini, peneliti mencoba menafsirkan permasalahan AAK berdasarkan hasil penjajakan yang peneliti lakukan. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa AAK melakukan tindakan *Bullying* karena ia merasa ingin diakui dan selalu di nomorsatukan yang disebabkan AAK merasa tidak mendapat perhatian dari orang tuanya yang sering mengalami percekcokan dan ayahnya yang sering melakukan KDRT. Sehingga dengan melakukan tindakan *Bullying* AAK merasa diperhatikan meskipun harus khawatir dengan tindakan yang dilakukan, tetapi setidaknya dengan melakukan tindakan *Bullying* AAK merasa puas.

d. Pembinaan.

Tahap pembinaan ini secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah klien. Maka pada penelitian ini pada tahap pembinaan peneliti menerapkan pendekatan behavior untuk mengubah pola pikir terhadap tingkah laku yang dilakukan AAK. Maka disini konselor berupaya memberikan respon-respon positif berupa penjelasan lisan tentang berbagai hal diantaranya, mengubah pola pikir AAK bahwa mendapat perhatian tidak semestinya dilakukan dengan mengorbankan orang lain yang dapat menimbulkan rasa takut dan tidak aman, akan tetapi AAK akan lebih mendapat perhatian dan merasa diakui oleh orang lain dengan

prestasi dan melakukan hal-hal positif lainnya. Konselor juga menyarankan AAK untuk bisa mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, yang bisa menunjang agar AAK bisa berprestasi seperti dengan belajar, berolahraga, latihan musik, dsb. Konselor juga memberikan contoh kepada AAK yang bertujuan agar AAK semakin termotivasi untuk melakukan tindakan-tindakan positif sehingga ia bisa merasa diperhatikan dan diakui. Terakhir konselor membuat kontrak dengan AAK bahwa AAK tidak akan mengulangi tindakan *Bullying* dan akan berusaha untuk berprestasi terutama di bidang seni musik.

e. Penilaian

Pada tahap penilaian konselor melihat sejauh mana konseling tercapai atau tidak. Pada penelitian ini peneliti melakukan penilaian dengan AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa dan Kesungguhan). Sehingga dapat diketahui bahwa AAK ingin merubah tingkah lakunya dan berprestasi, AAK akan lebih melatih kemampuannya di bidang musik (gitar) dan AAK akan berusaha memanfaatkan waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat. AAK juga mengatakan merasa senang dan tenang setelah melakukan proses konseling dan akan bersungguh-sungguh untuk melakukan apa yang telah disepakatinya dengan peneliti.

3) Klien AAD

a. Tahap Pengantaran

Pada tahap pengantaran konselor mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling yang ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat, permisif dan KTPS (klien tidak pernah salah) serta penstrukturan. Isi penstrukturan yang peneliti lakukan yaitu:

- Pengertian konseling
- Tujuan konseling
- Bentuk dan proses konseling
- Azas, prinsip dan fungsi konseling
- Peranan konselor dan klien dalam konseling

b. Penjajakan

Pada tahap penjajakan konselor berusaha membuat klien terbuka dan menyampaikan permasalahannya. Pada tahap ini terungkap bahwa AAD melakukan tindakan *Bullying* karena ingin diakui dan ingin merasa bebas melakukan apapun, AAD mengatakan demikian karena apabila di rumah AAD selalu dikekang untuk melakukan apapun. Bahkan setelah pulang sekolah AAD seringkali tidak boleh lagi keluar rumah, bahkan untuk alasan belajar kelompok pun seringkali tidak diperbolehkan. AAD juga sering membantah orang tuanya karena merasa tidak bisa seperti teman-temannya yang lain, AAD merasa tidak bisa melakukan

apapun dan merasa tidak diakui oleh teman-temannya dan seringkali dianggap payah. Dengan melakukan tindakan *Bullying* AAD merasa mendapat perhatian dari teman-temannya dan merasa bangga.

c. Penafsiran

Pada tahap penafsiran konselor mencoba menafsirkan permasalahan pokok klien. Maka pada penelitian ini, peneliti mencoba menafsirkan permasalahan AAD berdasarkan hasil penjajakan yang peneliti lakukan. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa AAD melakukan tindakan *Bullying* karena ingin mendapat perhatian dari teman-temannya dan tidak dianggap payah, dengan melakukan tindakan *Bullying* di sekolah, AAD merasa bebas tanpa ada rasa terkekang seperti perlakuan yang ia dapatkan di rumah.

d. Pembinaan.

Tahap pembinaan ini secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah klien. Maka pada penelitian ini pada tahap pembinaan peneliti menerapkan pendekatan behavior untuk mengubah pola pikir terhadap tingkah laku yang dilakukan AAD. Maka disini konselor berperan untuk memberikan respon positif berupa penjelasan lisan bahwa AAD bisa melakukan hal lain agar bisa diakui. Konselor juga tidak memberikan respon pada beberapa tingkah laku AAD yang tidak sesuai, sehingga diharapkan tingkah laku cenderung melemah dan terhapus. Konselor juga memberikan

contoh kepada AAD sehingga AAD mau untuk meningkatkan prestasinya dan dengan itu ia akan mendapat kepercayaan dari orang tuanya dan tidak dikekang lagi. Selanjutnya konselor membuat kesepakatan berupa kontrak yang berisi bahwa AAD akan berusaha untuk tidak mengulangi tindakan *Bullying* dan akan meningkatkan prestasinya.

e. Penilaian

Pada tahap penilaian konselor melihat sejauh mana konseling tercapai atau tidak. Pada penelitian ini peneliti melakukan penilaian dengan AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa dan Kesungguhan). Sehingga dapat diketahui bahwa AAD ingin merubah tingkah lakunya dengan tidak lagi melakukan tindakan *Bullying* dan mencoba untuk berprestasi sehingga dapat membuktikan kepada orang tuanya bahwa ia juga pantas untuk mendapatkan kepercayaan. AAD juga mengungkapkan bahwa ia merasa senang setelah melakukan proses konseling dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan kontrak yang telah disepakati dengan peneliti.

4) Klien FDP

a. Tahap Pengantaran

Pada tahap pengantaran konselor mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling yang ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat, permisif dan KTPS (klien

tidak pernah salah) serta penstrukturan. Isi penstrukturan yang peneliti lakukan yaitu:

- Pengertian konseling
- Tujuan konseling
- Bentuk dan proses konseling
- Azas, prinsip dan fungsi konseling
- Peranan konselor dan klien dalam konseling

b. Penjajakan

Pada tahap penjajakan konselor berusaha membuat klien terbuka dan menyampaikan permasalahannya. Pada tahap ini terungkap bahwa FDP melakukan tindakan *Bullying* karena dengan melakukan tindakan-tindakan tersebut FDP merasa ia ditakuti, disegani, dan dengan hal tersebut ia dengan mudah bisa mendapat contekan saat ujian dan tidak khawatir tidak mengerjakan pekerjaan rumah karena setiap kali ada pekerjaan rumah tidak akan ada yang berani menolak permintaan FDP untuk mengerjakan tugasnya. FDP juga merasa dengan ditakutinya ia oleh teman-temannya maka ia bisa mendapatkan apapun yang ia inginkan, menjadi ketua kelas, anggota OSIS, dsb.

c. Penafsiran

Pada tahap penafsiran konselor mencoba menafsirkan permasalahan pokok klien. Maka pada penelitian ini, peneliti mencoba menafsirkan permasalahan FDP berdasarkan hasil

penjajakan yang peneliti lakukan. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa FDP melakukan tindakan *Bullying* agar ia merasa ditakuti oleh teman-temannya sehingga dapat memudahkan ia dalam melakukan tugas-tugas khususnya tugas sekolah. FDP juga mendapatkan apa yang dia inginkan karena merasa ditakuti seperti menjadi anggota OSIS, ketua kelas, dsb.

d. Pembinaan.

Tahap pembinaan ini secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah klien. Maka pada penelitian ini pada tahap pembinaan peneliti menerapkan pendekatan behavior untuk mengubah pola pikir terhadap tingkah laku yang dilakukan FDP.Maka dalam hal ini konselor berperan memberikan pemberian respon berupa ucapan lisan diantaranya, berusaha menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh FDP untuk mendapatkan apa yang ia inginkan belum tepat, karena dengan cara tersebut FDP tidak akan benar-benar merasa puas, karena semua yang ia dapatkan itu bukan karena ia dihargai oleh orang lain melainkan karena ia ditakuti, konselor juga berusaha memberikan pemahaman kepada FDP bahwa dengan tingkah laku yang demikian akan membuat orang lain khususnya teman-teman FDP merasa kurang senang dengan FDP dan akan merasa tenang apabila tidak ada FDP. Konselor juga berupaya memberikan contoh dengan menunjukkan sebuah video yang berisikan tentang perjuangan seseorang

mendapatkan hal yang ia inginkan sehingga ia benar-benar diakui keberadaannya. Konselor juga memberikan penguatan positif kepada FDP saat tingkah laku yang diinginkan muncul. Terakhir konselor membuat kontrak dengan FDP yang berisi bahwa FDP akan berusaha untuk merubah tingkah lakunya sehingga ia bisa mendapatkan pengakuan dengan prestasi yang ia dapat, dan nantinya konselor akan memberikan reward apabila FDP dapat berprestasi dan tidak mengulangi tindakan *Bullying* lagi.

e. Penilaian

Pada tahap penilaian konselor melihat sejauh mana konseling tercapai atau tidak. Pada penelitian ini peneliti melakukan penilaian dengan AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa dan Kesungguhan). Sehingga dapat diketahui bahwa FDP berharap dapat mengurangi tindakan *Bullying* dan akan berusaha berprestasi untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan terhadap teman-temannya lagi. FDP mengatakan merasa senang dengan proses konseling karena mendapat pencerahan dan pelajaran baru dan akan melakukan kontrak dengan sungguh-sungguh agar menjadi lebih baik lagi.

5) Klien Y

a. Tahap Pengantaran

Pada tahap pengantaran konselor mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling yang ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat, permisif dan KTPS (klien tidak pernah salah) serta penstrukturan. Isi penstrukturan yang peneliti lakukan yaitu:

- Pengertian konseling
- Tujuan konseling
- Bentuk dan proses konseling
- Azas, prinsip dan fungsi konseling
- Peranan konselor dan klien dalam konseling

b. Penjajakan

Pada tahap penjajakan konselor berusaha membuat klien terbuka dan menyampaikan permasalahannya. Pada tahap ini terungkap bahwa Y melakukan tindakan *Bullying* karena ikut-ikutan temannya. Y sebenarnya tidak ingin melakukan hal tersebut, akan tetapi karena segan kepada temannya dan tidak ingin berdebat maka Y ikut-ikutan melakukan *Bullying*. Apabila Y tidak melakukan apa yang diinginkan oleh temannya tersebut maka Y tidak lagi bisa berteman dengannya dan Y khawatir akan diperlakukan sama dengan teman-teman lain yang sering ia bulli bersama temannya tersebut.

c. Penafsiran

Pada tahap penafsiran konselor mencoba menafsirkan permasalahan pokok klien. Maka pada penelitian ini, peneliti mencoba menafsirkan permasalahan Y berdasarkan hasil penjajakan yang peneliti lakukan. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa Y melakukan tindakan *Bullying* karena ikut-ikutan teman saja, karena apabila tidak melakukan hal serupa maka Y takut tidak bisa berteman baik lagi dan akan diperlakukan sama dengan teman-teman yang sering di bulli oleh temannya tersebut.

d. Pembinaan.

Tahap pembinaan ini secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah klien. Maka pada penelitian ini pada tahap pembinaan peneliti menerapkan pendekatan behavior untuk mengubah pola pikir terhadap tingkah laku yang dilakukan Y.Maka disini konselor berupaya memberikan respon berupa penjelasan lisan tentang berbagai hal, diantaranya berupaya mengubah pola pikir Y bahwa kesetiakawanan tidak hanya bisa ditunjukkan dengan ikut-ikutan melakakukan tindakan yang salah dan merugikan orang lain, teman yang baik adalah teman yang berani menegur kesalahan temannya, bukan malah semakin menjerumuskan teman kepada hal yang salah. Konselor juga memberikan contoh bagaimana Y bisa menegur temannya saat akan melakukan tindakan *Bullying*, Y juga bisa mengajak temannya untuk mengisi waktu dengan hal-hal positif. Terakhir konselor membuat kontrak dengan Y yang berisi

bahwa Y akan berusaha untuk tidak ikut-ikutan melakukan tindakan *Bullying* lagi dan akan berusaha untuk mengajak temannya berubah ke arah yang lebih baik.

e. Penilaian

Pada tahap penilaian konselor melihat sejauh mana konseling tercapai atau tidak. Pada penelitian ini peneliti melakukan penilaian dengan AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa dan Kesungguhan). Sehingga dapat diketahui bahwa Y berharap bisa merubah tingkah lakunya untuk tidak melakukan *Bullying* lagi dan berusaha untuk mengajak dan menegur temannya apabila melakukan tindakan *Bullying* dengan cara-cara yang sudah ia peroleh melalui proses konseling. Y mengaku sangat senang setelah melakukan proses konseling dan akan bersungguh-sungguh melakukan kontrak karena Y ingin menjadi siswa dan teman yang baik.

Teknik konseling behaviorial tidak merumuskan teknik khusus, namun disarankan sejenis pedoman umum yang dapat memandu konselor dalam proses konseling. Teknik konseling behavioral yang dirumuskan Skinner dalam Taufik sebagai berikut:[1]

a. Penguatan

Pemberian penguatan merupakan suatu cara yang ampuh dalam proses pembentukan suatu pola tingkah laku. Terdapat dua

[1] Taufik, *Model-Model Konseling*, (Padang: UNP, 2009), h. 59

jenis penguat, yaitu penguat primer dan penguat sekunder. Penguat primer adalah penguat yang diberikan sebagai pemuas kebutuhan fisiologis dan sedangkan penguat sekunder adalah penguat yang diberikan untuk memenuhi kebuuhan psikologis dan sosial.

b. Pembentukan respon

Pembentukan respon adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara bertahap dengan memberikan penguatan-penguatan kecil pada saat tingkah laku yang diinginkan muncul.

c. Penghapusan

Apabila respon-respon yang diperlihatkan individu tidak diberi penguatan, maka cendrung respon ini akan menghilang dan pola tingkah laku yang telah dipelajari cenderung melemah dan terhapus untuk suatu periode tertentu

d. Pemberian contoh

Teknik ini diberikan dengan cara klien mengamati orang lain sebagai model yang akan dicontoh. Kemudian klien diberi penguatan apabila mampu mencontoh model yang diberikan tersebut.

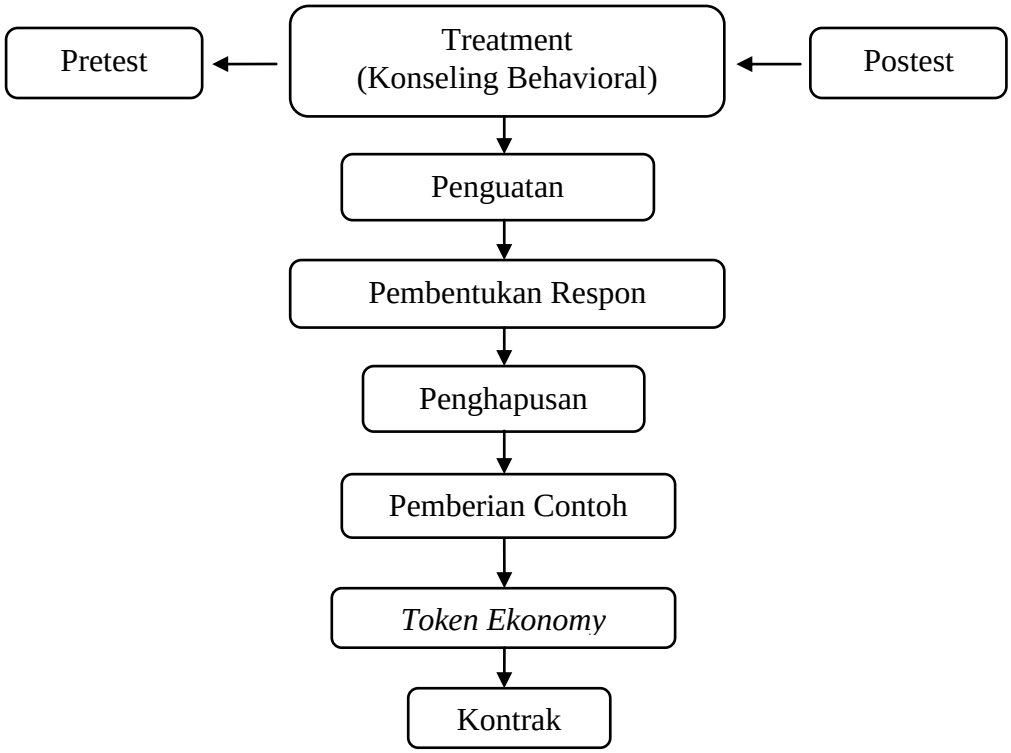
e. Token economy

Tujuan dari teknik ini adalah menciptakan suasana dan tingkah laku wajar dikehendaki. Diharapkan dengan diperolehnya tingkah laku yang diinginkan akan dapat dijadikan ganjaran dan dapat dipergunakan untuk memelihara tigkah laku yang baru.

f. Kontrak

Kontrak perilaku adalah perjanjian antara dua pihak, yang dalam hal ini antara klien dan konselor. Dalam kontrak ini kedua pihak melaksanakan peran yang jelas dannantinya akan dicek. Kontrak didasarkan pada anggapan bahwa mamfaat bagi klien untuk mengkhususkan perubahan perilaku yang diharapkan.

Dengan penerapan teori konseling behavioral tersebut diharapkan tingkah laku klien dapat berubah, sehingga sesuai dengan keadaan yang baik saat sekarang ini.



Gambar 4.1. Skema peta konsep Pendekatan Konseling Behavioral

Berdasarkan skema di atas klien diberikan perlakuan dengan menggunakan teori pendekatan behavioral agar nantinya terlihat

perbandingan terhadap klien tersebut sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah selesai perlakuan kemudian peneliti melaksanakan *postest* pada subjek penelitian. Peneliti kemudian membandingkan hasil *pretest* dan *postest.* Tujuannya apakah dari perlakuan yang diberikan pada siswa yang melakukan tindakan *Bullying* tersebut membawa perubahan atau tidak. Tabel perbandingan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel. 4.8

Tabel Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Postest*

No	**Subjek Penelitian**	**Skor *Pretest***	**Kategori *Bullying***	**Skor *Postest***	**Kategori *Bullying***
1	RNH	110	S	57	R
2	AAK	123	T	65	R
3	AAD	118	T	79	S
4	FDP	132	T	62	R
5	Y	108	S	50	R

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan dapat mengurangi tindakan *Bullying* yang dapat dilihat berdasarkan penurunan skor *Bullying* pada *preetest* (sebelum perlakuan) dan *posstest* (setelah diberikan perlakuan).

E. Pembahasan

Hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai hasil *pretest* meannya adalah 118,20, yang mana ini adalah rata-rata tindakan *Bullying* yang dilakukan oleh siswa sebelum diberikan perlakuan dan standar deviasi *pretest* adalah 9,808, yaitu ukuran penyebaran data dari rata-ratanya yang diambil dari 5 orang siswa yang terparah melakukan tindakan *Bullying*. Berdasarkan data diatas maka tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa tergolong pada kategori tinggi. Tindakan *Bullying* siswa yang tergolong tinggi ini merupakan tindakan *Bullying* sebelum diberikan perlakuan yaitu berupa pendekatan behavioristik.

Setelah diberikan perlakuan (*postest)* tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa mengalami penurunan dengan meannya adalah 62,6, dan standar deviasi pada *postest* adalah 10, 784, yang mana terjadinya penurunan tindakan *Bullying* pada 5 orang siswa tersebut. Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa kategori tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa tergolong pada kategori rendah. Maka dapat dianalisa bahwa dengan dilaksanakannya pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa dapat menurun. Hal ini dapat dilihat dari hasil penurunan skor *preetest* dan *posstest*. Mean *preetest* 118, 20 yang tergolong pada kategori tinggi menjadi 62,6 yang tergolong pada kategori rendah setelah diberikan perlakuan berupa pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan.

Hasil uji t-test menunjukkan perbedaan antara nilai *pretest* dengan nilai *postest*, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ha diterima dan Ho ditolak, artinya terdapat efektif yang signifikan antara pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan untuk mengurangi tindakan Bullying. Berdasarkan nilai t_{hitung} 11,107 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,353 dengan df 4 pada taraf signifikan 0,05 sehingga H_1 diterima dan Ho ditolak. Dapat dikatakan bahwa H_1 disini adalah terdapat pengaruh positif antara penggunaan pendekatankonseling behavior untuk mengurangi tindakan *Bullying* pada siswa sehingga teknik pendekatan ini cocok digunakan untuk mengurangi tindakan *Bullying* siswa.

Menurut Prayitno dalam bukunya *Konseling Pancawaskita* menyatakan konseling behavior adalah :Upaya penghapusan respon yang telah dipelajari (yang membentuk pola tingkah laku) terhadap *perangsang,* dengan demikian respon-respon yang baru akan dapat dibentuk.[2]

Melihat hasil analisis dapat kita kaji ulang bahwa menggunakan pendekatan konseling behavioristik dalam layanan konseling perorangan memberikan dampak yang positif. Tujuan konseling behavioristik menurut Taufik adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasarnya adalah semua tingkah laku adalah dipelajari termasuk tingkah laku yang salah suai. Jika tingkah laku neorotik dipelajari maka ia juga dapat dihapus dari ingatan dan tingkah laku yang efektif dapat dikuasai. Konseling tingkah laku yang salah suai dan pemberian pengalaman belajar yang didalamnya terdapat

[2]Prayitno, *Konseling Pancawaskita*,...h: 73

respon-respon yang layak yang belum dipelajari. Tingkah laku salah suai disini lebih kepada tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa. Setelah dilakanakan layanan konseling perorangan dengan menggunakan pendekatan behavioristik untuk mengurangi tindakan *Bullying* pada siswa akan timbul tingkah laku baru dimana tingkah laku baru ini bersifat positif yang bertujuan menghilangkan tingkah laku negatif yang terjadi masa lalu.

Berdasarkan pendekatan konseling behavioristik bahwa klien mendapatkan pengalaman baru tentang bagaimana bentuk tingkah laku baru bersifat positif yang didapatkan dari pengalaman belajar sehingga tingkah laku yang lama bersifat negatif tidak muncul kembali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Hasil *pretest* dengan jumlah sampel 5 orang rata-rata meannya adalah 118,2, yang mana ini tergolong pada kategori tinggi, mediannya adalah 112, variannya adalah 96,2, sedangkan nilai tertinggi dalam *preetest* adalah 132, nilai terendah 108, standar deviasinya 9,808 dan standar errornya adalah 4,836.
2. Hasil *postest* dengan jumlah sampel 5 orang rata-rata meannya adalah 62,2, yang mana ini tergolong pada kategori rendah dan mengalami penurunan tindakan *Bullying* setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik konseling behavior, mediannya adalah 62, variannya adalah 116,30, sedangkan nilai tertinggi dalam hal ini adalah 79, nilai terendah 50, standar deviasinya 10, 784 dan standar errornya adalah 4, 823.
3. Terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *postest* yang mana tindakan *Bullying* semakin berkurang setelah diberi perlakuan. Hasil uji t-test juga menunjukka nilai t_{hitung} 11, 107 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,353 dengan df 4 pada taraf signifikan 0,05. Perbedaan nilai *pretest* dengan *postest* ini menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan dapat mengurangi tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa.

B. Saran

Saran-saran yang dapat peneliti rekomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa agar senantiasa bersikap proaktif dalam mengikuti kegiatan layanan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami, sehingga bisa mencapai kehidupan efektif sehari-hari.
2. Guru pembimbing agar dapat memanfaatkan pendekatan behavioristikdalam konseling peroranganuntuk mengurangi tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa
3. Wali Kelas hendaknya juga bekerja sama dengan guru pembimbing dan personil sekolah dalam membantu siswa mengurangi perilaku *bullying*.
4. Kepada peneliti lain agar lebih memperkaya penelitian mengenai pendekatan behavioristik dalam konseling perorangan, sehingga diperoleh temua-temuan yang semakin menguatkan pentingnya pendekatan behavioristik dalam layanan konseling perorangan.